

**KONSEP ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
(STUDI KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN JUZ 1)**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**HIKMAH LAILATURRIZQI AMALIAH**

NIM 21.08.834

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI  
PONOROGO 2023**

**KONSEP ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
(STUDI KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN JUZ 1)**

**TESIS**

Oleh

**HIKMAH LAILATURRIZQI AMALIAH**

21.08.834

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. Ahmad Syafi'i S. J., M.S.I NIDN 2115087901		30/123 /7
Pembimbing 2	H. M. Hazim Ahrori, M.Pd NIDN. 2109027601		3/8 - 2023

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal .....

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana INSURI PONOROGO



**Dr. Nurul Malikhah, M.Pd.**

NIDN. 2106107701

**KONSEP ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
(STUDI KITAB IHYA' ULUMUDDIN JUZ 1)**

**TESIS**

Oleh

**HIKMAH LAILATURRIZQI AMALIAH**

21.08.834

Tim Penguji

Jabatan	Nama
Ketua	Dr. Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I. NIDN 2115087901
Sekretaris	Dr. Nurul Malikhah, M.Pd. NIDN 2106107701
Penguji 1	Dr. Murdianto, M.Si. NIDN 2126028001
Penguji 2	H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd. NIDN 2109027601

Tanda Tangan



Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 26 Agustus 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



**Dr. Juhman Budiwan, M.Ag.**

NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Nurul Malikhah, M.Ag**

NIDN. 2106107701

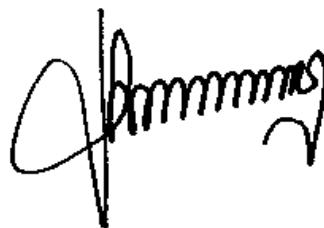
## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis saya yang berjudul “**KONSEP ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI (STUDI KITAB IHYA’ ‘ULUMUDDIN JUZ 1)**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 30 Juli 2023

Magister Pendidikan Agama Islam



**Hikmah Lailaturrizqi Amaliah**

21.08.834

## ABSTRAK

**Amaliah, Hikmah Lailaturrizqi.** 2023. *Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali (Studi Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 1)*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing 1 Dr. Ahmad Syafi'i S. J., M.S.I. Pembimbing 2 H. M. Hazim Ahrori, M.Pd.

**Kata Kunci: Konsep Ilmu, Klasifikasi Ilmu, Integrasi-Interkoneksi.**

Sering kita jumpai beberapa orang lebih mementingkan ilmu umum dari pada ilmu agama, disisi lain ada beberapa orang lebih mementingkan ilmu agama daripada ilmu umum. Sedangkan kita harus memperoleh ilmu apa saja. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin tidak hanya membahas salah satu bidang ilmu saja, kitab ini membahas berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, fiqh, adab, filsafat dan lain sebagainya. Secara tidak langsung dalam kitab ini Imam al-Ghazali mampu menjawab pertanyaan tentang ilmu yang harus dipelajari. Ia mampu menunjukkan bahwa berbagai bidang ilmu dapat bersanding dan saling melengkapi walaupun antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali, (2) Mendeskripsikan alasan adanya dikotomi ilmu menurut Imam Al-Ghazali, dan (3) Mendeskripsikan relevansi konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilihat dari sumbernya merupakan jenis penelitian pustaka *library research* dan akan terfokus pada konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dengan menggunakan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik itu berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian bahwa (1) Konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dijelaskan bahwa ilmu memiliki hakikat sebagai jalan untuk menempuh kebahagiaan di dunia di akhirat. Memiliki sebuah ilmu tidak hanya berpatokan pada ilmu-ilmu agama saja namun semua ilmu yang ada dapat dipelajari dan dikuasai tanpa ada batasnya, (2) Klasifikasi dalam konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali memiliki alasan tersendiri, alasan pengklasifikasian ini adalah Imam Ghazali memandang hierarki dari disiplin ilmu yang pertama yaitu bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, (3) Konsep ilmu yang dibangun Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dengan konteks pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer. Relevansi ini dibuktikan dengan basis epistemologi keilmuan yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali, yaitu paradigma integrasi keilmuan.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah ilahi kepada mat manusia.

Tesis yang berjudul **Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali (Studi Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 1)** penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Rektor Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
2. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
3. Dr. Nurul Malikah, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
4. Dr. Ahmad Syafi'i S.J, M.S.I. selaku pembimbing utama dan H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd., selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, pengarahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti hingga terselesaikan tesis ini.

5. Segenap Bapak Ibu Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) INSURI Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
6. Serta pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

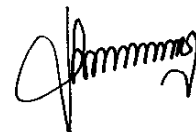
Semoga semua amal baik yang mereka berikan dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SAW., Aamiin. Peneliti merasa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sekalipun usaha maksimal telah dilakukan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan tesis ini.

Atas nama peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT. memberikan hidayah dan limpahan rahmat serta menjadikan sebagai amal yang tidak ternilai harganya serta mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya dengan iringan do'a, semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 30 Juli 2023

Peneliti



**Hikmah Lailaturrizqi Amaliah**

NIM. 21.08.834

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk saya sehingga mampu merampungkan tesis ini. Tiada daya dan upaya, tiada kemampuan yang saya miliki, kecuali atas izin Allah SWT. dengan memohon keridloan-Nya. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak dan kedua kakak saya yang senantiasa memanjatkan doa untuk keberhasilan dan kesuksesan peneliti, serta memberikan dukungan tanpa batas yang begitu berarti dalam menyelesaikan tesis ini. Jasa-jasa beliau yang tidak terhingga, sehingga penulis tidak sanggup membalasnya kecuali penulis serahkan kepada Allah Swt. semata.
2. *Someone who has colored my days a lot since I knew him, he has given a lot of encouragement, support and action to this day.*
3. *For myself, thank you for sticking around until now.*

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2014), 543.

## DAFTAR ISI

JUDUL LUAR .....	i
JUDUL DALAM .....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESSIS .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN JUDUL TESIS .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Kebaruan Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	16
1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi .....	16
2. Kerangka dasar Keilmuan .....	20
3. Entitas Keilmuan Berbasis <i>Hadharah</i> .....	22
4. Aspek Filosofis Keilmuan .....	27
5. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi .....	32
6. Definisi Ilmu .....	33

7.	Ilmu Pengetahuan dan Urgensinya .....	37
8.	Islam Kontemporer .....	39
9.	Kewajiban Menuntut Ilmu .....	44
B.	Kerangka Berfikir .....	45
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Pendekatan Penelitian .....	51
B.	Data dan Sumber data .....	52
C.	Teknik Pengumpulan Data .....	53
D.	Teknik Analisis Data .....	54
E.	Sistematika Penulisan .....	54
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Hasil Penelitian .....	56
1.	Deskripsi Konsep Ilmu Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 .....	56
2.	Deskripsi Alasan Dikotomi dalam Penggolongan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali .....	67
3.	Deskripsi Relevansi Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Kontemporer .....	78
B.	Pembahasan .....	88
1.	Konsep Ilmu Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 .....	88
2.	Alasan Dikotomi dalam Penggolongan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali .....	91
3.	Relevansi Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Kontemporer .....	94
 <b>BAB V SIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI</b>		

A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

<b>Keterangan</b>	<b>Nama gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Skema <i>Single Entity</i>	24
Gambar 2.2	Skema <i>Isolated Entities</i>	24
Gambar 2.3	Skema <i>Interconnected Entities</i>	25
Gambar 4.1	Skema Fikih Sufistik	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Keterangan	Lampiran
Lampiran 1	Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai *khilafah* di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Al-Qur'an menyebutkan banyak istilah ilmu, salah satunya seperti tampak dalam surah al-Baqarah ayat 31 yang berarti :<sup>2</sup>

*“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”* (QS. al-Baqarah-31).

Kata *'allama* di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni *ta'lim*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan konsep ilmu setidaknya diklasifikasikan kepada dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2015), 6.

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 1999), 47.

usaha manusia, dinamai dengan ‘ilm laduni, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Kahfi ayat 65 yang memiliki arti:<sup>4</sup>

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hambahamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. al-Kahfi: 65).

Dalam wacana tasawuf, ‘ilm laduni dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. ‘*Ilm laduni* merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimannya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa adanya belajar.<sup>5</sup>

‘*Ilm laduni* adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang shalih dari Allah melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya atas kehendak dan karunia Allah.<sup>6</sup> Seseorang yang mempeoleh ‘*ilmu laduni* mampu menyelesaikan semua persoalan atau kesulitan dengan tidak melalui proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan orang pada umumnya.

Kedua, ilmu yang diperoleh oleh usaha manusia, dinamai ‘*ilm kasbi*. Ayat-ayat ‘*ilm kasbi* jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang ‘*ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dikarenakan dalam pandangan al-Qur’an terdapat hal-hal yang “ada” tetapi tidak dapat diketahui melalui

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Media, 2003), 435.

<sup>5</sup>Abdul Hamid Zahwan, *Memburu Ilmu Laduni*, (Solo: Aneka, 2001), xi.

<sup>6</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, (Jakarta: Intermedia, 1993),

usaha manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak nampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali dalam al-Qur'an.<sup>7</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik, dengannya dapat menzahirkan existensi manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 9 yang berarti:<sup>8</sup>

*“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”* (QS. al-Zumar: 9).

Pentingnya mengkaji lebih lanjut mengenai keutamaan menurut Al-Ghazali yang mana al-Ghazali juga membenarkan mengenai adanya kerusakan ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hilang atau matinya ilmu agama bermula dari merosotnya mutu pemimpin muslim khususnya setelah masa *Khulafa'ur rasyidin*. Ketika Rasulullah wafat, kepemimpinan umat Islam diambil alih oleh para sahabat yang mereka semua adalah orang-orang

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, 436.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Zumar: 9

yang bukan saja menonjol sifat kepemimpinannya tetapi juga memahami hukum-hukum Allah secara baik.

Dengan demikian, ketika hendak memutuskan suatu permasalahan, mereka dapat mengambil keputusan sendiri (ijtihad) yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, kecuali hanya untuk beberapa permasalahan tertentu yang membutuhkan musyawarah.

Pada masa itu dapat dikatakan bahwa kepemimpinan negara dan kepemimpinan agama menyatu dalam diri seorang khalifah. Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang paling dekat dengan model kepemimpinan Nabi Muhammad saw di mana kepemimpinan agama dan politik menyatu dalam diri beliau. Hal inilah yang menjadikan seorang ilmuwan Barat, Michael Hart, menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.<sup>9</sup>

Keadaan yang berbeda muncul setelah Khulafa' rasyidin wafat. Kemudian secara bertahap kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah yang tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap hukum-hukum Allah, kecuali khalifah tertentu seperti Umar bin Abdul Aziz. Para khalifah ini tidak mampu memberi fatwa secara mandiri dalam menyikapi persoalan umat sehingga mereka membutuhkan bantuan para ahli fiqih agar keputusan mereka tidak keluar dari syariat Islam. Mereka akhirnya sering meminta pendapat dari ulama-ulama yang masih bersih agamanya dari tujuan-tujuan duniawi. Bahkan, khalifah bukan saja meminta pendapat, tetapi juga

---

<sup>9</sup>Michael Hart, *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Ali Maksum, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978), 46-70.

menawarkan mereka jabatan di dalam pemerintahan, misalnya sebagai hakim pengadilan. Namun, ulama-ulama ini seringkali menolak jabatan tersebut bahkan lebih memilih dihukum daripada menerima jabatan. Misalnya, Imam Abu Hanifah yang berulang kali menolak tawaran jabatan di pemerintahan dan lebih memilih dipenjara dan dihukum cambuk daripada menerimanya.

Masyarakat kemudian melihat keadaan ini sebagai peluang memperoleh jabatan pemberi fatwa, apalagi seiring dengan makin berkembangnya wilayah Islam kebutuhan negara terhadap ahli fatwa semakin banyak. Sejak itu banyak orang mulai mengkaji ilmu fiqih, namun tujuannya tidak lagi murni untuk mencari keridhaan Allah melainkan untuk bisa mengisi jabatan-jabatan pemberi fatwa di pemerintahan. Ketika kecenderungan ini menyebar kemudian mendominasi para pencari ilmu maka makin banyaklah bermunculan orang-orang yang disebutnya sebagai ulama su' atau ulama dunia. Sebaliknya Al-Ghazali merasakan semakin langkanya ulama-ulama akhirat, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu dengan tujuan ikhlas mencari ridha Allah swt. Keadaan inilah yang dimaksud oleh Al-Ghazali dengan matinya ilmu agama.

Dari sini dapat dipahami bahwa pangkal dari rusaknya ilmu menurut al-Ghazali adalah karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari keridhaan Allah. Inilah yang hendak diperbaiki al-Ghazali melalui buku Ihya' 'Ulumuddin ini sehingga al-Ghazali memulai bukunya dengan pembahasan mengenai konsep ilmu. Bab ilmu ini

terdapat pada kitab ibadah yang isinya mencakup tentang keutamaan ilmu termasuk juga keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, penggolongan ilmu, masalah perdebatan, adab guru dan murid, bahaya-bahaya ilmu serta kriteria ulama akhirat dan ulama dunia. Penempatan di awal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keutamaan ilmu menjadi kunci penting agar penuntut ilmu terhindar dari penyimpangan tersebut di atas.

Dalam hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut konsep ilmu menurut al-Ghazali, yang mana al-Ghazali menerangkan masalah ilmu sangat mendetail, telah disinggungkan atas, al-Ghazali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai.

Al-Ghazali juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (Asyraf ) dan lebih utama (Afdhal) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (money oriented).<sup>10</sup> Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (knowledge oriented), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.<sup>11</sup>

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindra (al-hawa sal-khams) berikut khayal dan

---

<sup>10</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz I*, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 20.

<sup>11</sup>*Ibid*, 21.

estimasi (wahm), akal, dan intuisi (dzauq). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui khayal dan wahm, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep al-Ghazali mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti dikemukakan di atas. Dalam konsep ini terlihat bahwa akal teoretis ('alimah) merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoretis itu menimbulkan motif (iradah), yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri (qudrah) untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni wahm dan khayal dari pancaindra, dan saluran dalam, yakni ilham atau wahyu malaikat dari Allah.

Cara mencapai ilmu menurut al-Ghazali yaitu Ilmu yang muncul dalam qalbu manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu daruri dan bukan daruri. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek empiris-sensual dalam khayal yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 51.

Berangkat dari masalah di atas, maka kiranya menarik untuk dikaji tentang konsep ilmu yang ditawarkan oleh al-Ghazali sebagai usaha untuk menjelaskan serta memberikan pemahaman dari keaburan makna ilmu dan penggunaannya yang selama ini berkembang, peneliti tertarik untuk menelaah dengan kritis konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali.

## **B. Kebaruan Penelitian**

Di samping dengan menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, juga menelaah hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan sebagai salah satu bahan acuan, mengingat pengalaman adalah guru terbaik. Dengan begitu mengambil beberapa sampel dari penelitian yang telah terdahulu dapat memberikan manfaat yang positif dengan penelitian ini yang akan dilakukan. Selain sebagai bahan acuan, mengetahui penelitian terdahulu dapat memunculkan ide-ide dan inovasi baru nantinya untuk menghindari terjadinya kesamaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kajian pustaka yang telah peneliti baca, yaitu tentang pemikiran Imam Ghazali diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Latif pada tahun 2016 dengan judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (library research) dalam pemahaman adanya suatu jalur pembeda didalam menuju hasil pengetahuan berupa Ilmu. Penelitian tersebut bertujuan untuk

menambah wawasan terkait pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan kritis.

Hasil dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih ridho Allah Swt. Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh beliau terdiri dari pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap orang lain. Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam Al-Ghazali menerima metode-metode apapun selama tidak bertentangan dengan syariat Islam seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hapalan, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

*Kedua*, Muhammad Khalid Akbar yang mengambil judul “Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali” pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian *library research* dengan tujuan penelitian agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperkaya konsep ilmu dalam perspektif Imam Ghazali dan memberikan paradigma baru kepada manusia agar lebih semangat dan kembali menata hati dalam menuntu ilmu.

Penelitian di atas memiliki hasil bahwa Ilmu menurut al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya ilmu bagi manusia,

Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu. Dalam hal ini ilmu suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan membantu wujud kehidupan secara umum dan wujud manusia khususnya.

*Ketiga*, milik Ahmad zainul Arifin seorang mahasiswi program magister di sebuah Perguruan Tinggi di Semarang yang disusun pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali Relevansinya dengan Unity of Science” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (library research) dalam pemahaman adanya suatu jalur pembeda didalam menuju hasil pengetahuan berupa Ilmu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendalami maksud ilmu menurut Imam Ghazali dan relevansi ilmu terhadap unitty of science.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu. Al-Ghazali beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang dapat digali dari Al-Qur’an tidak dapat dihitung. Al-Ghazali sangat gigih berupaya menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan. Metode-metode dalam sains Islam bersumber dari Wahyu dan Intusi Intelektual. Metodologi ilmiah Islam yang dipandang sama-sama absahnya, seperti Tajribi, Burhani, Irfani, dan Byani. Doktrin Tauhid, menegaskan kesatuan prinsip Ilahi yang diproyeksikan ke dalam bidang sains alam sebagai kesatuan esensial tatanan alam.

*Keempat*, tesis yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali” milik mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang disusun pada tahun 2017 dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan yang menggunakan penelitian deskriptif dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan tujuan mendeskripsikan metode-metode pendidikan Islam dan langkah-langkah penerapan metode pendidikan Islam menurut Imam Ghazali.

Penelitian di atas memiliki hasil bahwa metode pendidikan Islam menurut Imam Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Pendidikan Islam harus diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin karena akan mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Adapun metode-metode yang diajarkan Imam Ghazali adalah melalui metode hafalan, pemahaman, keyakinan, pembenaran, keteladanan, pembiasaan, pergaulan baik, koreksi diri dan metode kisah.

*Kelima*, tesis yang telah disusun oleh Abdul Wahid dengan judul “Konsep Ilmu Pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam” pada tahun 2016 yang melakukan penelitian menggunakan metode analisis ini, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau

tercetak dalam bentuk karya tulis yang diterbitkan atau berupa manuskrip, yang bertujuan untuk mengetahui konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Ruysd dan Implikasi konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Ruysd.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali sarat dengan pendekatan sufistik dan moralitas, sedangkan konsep ilmu pengetahuan menurut Ibnu Ruysd mempunyai kecenderungan rasional dan liberal pada seluruh bidang keilmuan baik fisika atau metafisika. Dua konsep tersebut mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam. Bagi masyarakat pendidikan yang memahaminya secara tidak proposional akan mengimplementasikan konsep Al-Ghazali dengan menonjolkan aspek sufistiknya. Padahal Al-Ghazali secara epistemik sangat menganjurkan rasionalisme dalam ilmu-ilmu bukan metafisika, seperti kedokteran, kesehatan, politik, ekonomi, sains, teknologi, sosial dan budaya. Bahkan Al-Ghazali menjadikan ilmu kedokteran sebagai ilmu *fardhu kifayah*. Sebaliknya, masyarakat yang tidak komprehensif membaca pemikiran Ibnu Ruysd akan menonjolkan konsep Ibnu Ruysd dari aspek rasionalitasnya dan kebebasan berpikirnya saja. Sementara motivasi moralitas dan spiritualitas Ibnu ruysd tidak terangkat ke permukaan.

Dari seluruh penelitian di atas memiliki perbedaan yang beragam dilihat dari hasil penelitian. Ditinjau dari tujuan yang akan ditempuh sudah memiliki beragam perbedaan, sehingga hasil penelitian dari kelima penelitian

di atas juga memiliki banyak keberagaman dan perbedaan. *Pertama* meneliti pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, *kedua* telah menemukan hasil penelitian bahwa jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. *Ketiga* menghasilkan penelitian kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu. *Keempat* meneliti tentang metode pendidikan islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali. *Kelima* meneliti konsep ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Dari kelima penelitian di atas yang hubungannya dengan keutamaan ilmu Imam Ghazali terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu. Peneliti terdahulu pertama lebih fokus pada pendidikan akhlak. Kedua, memfokuskan pada aspek konsep ilmu sedangkan peneliti ketiga mengaitkan konsep ilmu dengan unity of science dan menemukan relevansinya. Keempat, fokus pada metode penyampaian ilmu dan yang kelima memfokuskan pada konsep ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali dan ibnu rusyd serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Terjemah Ihya' Ulumuddin Juz 1?
2. Mengapa Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pada dua klasifikasi?
3. Bagaimana relevansi konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dengan adanya rumusan masalah di atas, maka terpilih beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali.
2. Mendeskripsikan Imam Al-Ghazali yang telah mengklasifikasikan ilmu ke dalam beberapa klasifikasi.
3. Mendeskripsikan relevansi konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat merupakan keutamaan dari adanya sebuah pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menjadikan peserta didik memiliki keutamaan dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan.

### b. Bagi pendidik

Dapat memberikan informasi terkait keutamaan pendidikan dalam sehingga pendidik dapat lebih mudah menyampaikan pendidikan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

### c. Bagi peserta didik

Dapat menambah khazanah dan dapat dijadikan sebagai motivasi agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki kepribadian yang baik setelah menerima sebuah pendidikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Penelitian yang membahas tentang paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi telah banyak dilakukan, terutama kajian yang membahas dari segi epistemologi keilmuannya.<sup>13</sup> Integrasi dan interkoneksi memiliki makna yang berbeda namun di antara keduanya dapat disandingkan sebagai instruksi paradigma baru keilmuan Islam. Integrasi yang bermakna pemaduan berbagai bidang ilmu untuk membentuk satu kesatuan baru yang tetap mempertahankan dan mengandung unsur-unsur dari kedua bidang ilmu yang diintegrasikan, akan semakin kuat membentuk paradigma baru keilmuan Islam khususnya jika disandingkan dengan konsep interkoneksi yang bermakna penghubungan berbagai bidang ilmu sehingga terjadi dialog antar bidang ilmu. Terjadinya dialog antar bidang ilmu ini sebagai wujud kesadaran akan keterbatasannya dan menerima satu sama lain sehingga saling terkait dan melengkapi. Paradigma integrasi-interkoneksi ini dimaksudkan agar keilmuan agama dan umum dapat terpadu dan saling terkait.

Eksistensi paradigma integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga yang ada saat ini tidak muncul secara tiba-tiba, ia merupakan serangkaian

---

<sup>13</sup>Waynani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 20.

perjalanan panjang pemikiran intelektual seorang M. Amin Abdullah dengan memanfaatkan momentum konversi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga yang diikuti dengan proyek kelimuannya. Dalam hal ini interkoneksi diasumsikan lebih bersifat modest (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), humility (rendah hati) dan humanity (manusiawi) sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

Pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembedaan matakuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni hadlarah al-nash, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah adalah upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (islamic science) dengan ilmu-ilmu umum (modern science) sehingga tercapailah kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi. Dari proses ini diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.<sup>14</sup>

Pendekatan keilmuan baru yang terpadu, yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini (ilmu-ilmu integratif-interkoneksi), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengecilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya. Sebaliknya, proses reintegrasi epistemologi keilmuan ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik

---

<sup>14</sup>Tim Pokja Akademik, Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), 25.

antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif dari paham-paham yang rigid dan radikal.

Sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Sentral ini melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dengan cara yang sama pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapis berikutnya.

Di samping al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya, seperti telah dijelaskan di atas, satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya. Dari gambaran ini tampak jelas bahwa dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak dikenal lagi.<sup>15</sup>

Meskipun al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sentralnya, tidak berarti dia merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Karena untuk mendapatkan kebenaran yang komprehensif terhadapnya diperlukan pula bantuan ilmu pengetahuan lain baik yang bersumber dari alam maupun manusia sendiri. Kebenaran yang terakhir disebut ini terimplementasi dalam ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, bahkan memperbincangkan atau mendialogkan ilmu dari ketiga

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 25-26.

sumber itu saja tidak cukup, tapi perlu juga dengan memperhatikan informasi dan isu yang muncul di era kontemporer seperti, hak asasi manusia, gender, pluralisme agama, lingkungan hidup dan sebagainya. Dari uraian ini tergambar bahwa struktur keilmuan “jaring laba-laba” di sini menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat teoantroposentrik-integratif-interkonektif.

Struktur keilmuan sebagaimana yang digambarkan dengan jaring labalaba menyimpan harapan bahwa di kemudian hari cara pandang keilmuan dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lagi bersifat *myopic* melainkan sebaliknya: luas dan komprehensif. Dari cara pandang yang seperti ini, para output UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diharapkan tidak menjadi manusia yang *isolated* bagaikan katak di bawah tempurung, melainkan sebaliknya tampil sebagai sosok yang fleksibel dan trampil dalam perikehidupan baik pada sektor tradisional maupun modern karena telah dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang menopang kehidupan di era globalisasi ini.<sup>16</sup>

Di samping itu, dari struktur ini pula terpancar harapan output UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sosok manusia beragama (Islami) yang terampil dalam menganalisis dan menangani isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era pasca modern ini dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan

---

<sup>16</sup>*Ibid*,26-27.

humaniora (*humanities*) serta ilmu-ilmu kontemporer. Selain itu, di balik semua yang ditempuh dan dilakukannya selalu dilandasi etika moral keagamaan yang obyektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan al-Hadits yang dimaknai baru (*hermeneutis*) yang selalu menjadi landasan pijak dan pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam atmosfer keilmuan dan keagamaannya. Semua tindakannya ini didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras, maupun golongan.<sup>17</sup>

## 2. Kerangka Dasar Keilmuan

Berangkat dari pembidangan ilmu yang sudah dianggap baku, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora, UIN Sunan Kalijaga memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal al-Qur'an dan al-Hadits untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan. Pada dasarnya Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal, dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilsafatan). Ilmu-ilmu itu secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 27.

proses objektifikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman, yang dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (*rahmatan li al-'alamin*), baik mereka yang muslim maupun yang non muslim, serta tidak membedakan golongan, etnis dan suku bangsa.

Berangkat dari nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi proses objektifikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman, yang dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (*rahmatan li al-'alamin*), baik mereka yang muslim maupun yang non muslim, serta tidak membedakan golongan, etnis dan suku bangsa.

Ilmu-ilmu keislaman yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam SK Presiden No. 50 tahun 2004 pasal 3, berangkat dari paradigma humanistik-etis dengan dukungan strategi integrasi-interkoneksi keilmuan. Ilmu-ilmu yang diajarkan di UIN, jika didasarkan pada nomenklatur keilmuan yang ada, maka terdiri dari bidang ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu kealaman, serta ditambah dengan bidang ilmu Dasar yang menempatkan disiplin ilmu al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kajian utama.<sup>18</sup>

Sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, dikaji secara kreatif-inovatif dan hermeneutis supaya dapat diinterpretasi terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pijakan dan pandangan hidup (*worldview*) umat manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 27-28.

dan keagamaan. Karena itu, sebagaimana dikemukakan di atas, seluruh bidang dan disiplin keilmuan yang didasarkan pada etika Islam secara aksiologis diabdikan bagi kesejahteraan umat manusia.<sup>19</sup>

Dialog keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, selain bersifat integratif dan interkonektif dalam wilayah internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dengan ilmu umum tersebut terjadi baik pada bidang ilmu humaniora (*humanistic*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Integrasi dan interkoneksi keilmuan ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam 8 fakultas, yaitu Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.<sup>20</sup>

### 3. Entitas Keilmuan Berbasis *Hadharah*

Dalam menyusun ulang kurikulum , silabi serta mata kuliah dengan etos dan semangat reintegrasi epistemologi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, prinsip-prinsip dasar berikut perlu dipertimbangkan. *Hadlarah al-nash*, (budaya teks), memang tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadlarah al-'ilm* (sosial, humaniora, sains dan teknologi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadlarah al-falsafah* (etik-emansipatoris), dan begitu juga sebaliknya. *Hadlarah al-'ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu

---

<sup>19</sup>*Ibid*,28.

<sup>20</sup>*Ibid*,28-29.

empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, tidak akan punya “karakter”, dan etos yang memihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadlarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *hadlarah al-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadlarah al-‘ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities dan isu-isu kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati, akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme negatif. Untuk itu diperlukan *hadlarah al-falsafah* (etik yang bersifat transformatif-emansipatoris). Begitu juga *hadlarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan kering dan hampa, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadlarah al-‘ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Yang layak dipertimbangkan ke depan untuk mendesain matakuliyah, kurikulum dan silabi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah dengan menghindari *pitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa “pasti” dalam wilayahnya sendirisendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya.<sup>21</sup>

*Pitfall* atau jebakan-jebakan tersebut sangat mungkin akan terjadi lagi jika konfigurasi keilmuan yang hendak dibangun dalam tradisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak dirancang dengan teliti dan matang. Jika

---

<sup>21</sup>*Ibid*,29.

diskemakan, rancang bangunan baru era UIN Sunan Kalijaga kurang lebih adalah dapat digambarkan berikut:

### 2.1 Skema *Single Entity*



Entitas tunggal *Hadlarah al-Nash* ini bisa diganti atau ditempati oleh entitas tunggal *Hadlarah al-'Ilm* atau entitas tunggal *Hadlarah al-falsafah*. *Single entity* ini umumnya mengklaim bahwa cukup dirinya sendiri sajalah yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Dalam perspektif komparatif, corak model berfikir (*single entity*) ini adalah simbol keangkuhan ilmu pengetahuan. Dia tidak mau melihat entitas ilmu pengetahuan lain dan juga tidak bersedia berkomunikasi dengan ilmu pengetahuan lain. Sehingga mengakibatkan stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan karena *single entity* ini juga tidak menerima metodologi dari disiplin ilmu lain.<sup>22</sup>

### 2.2 Skema *Isolateed Entities*



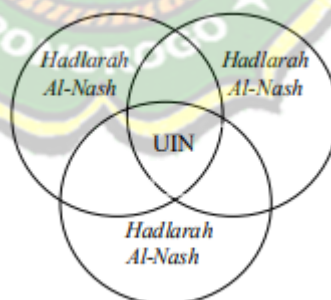
Tampak dalam skema di atas mengindikasikan bahwa peradaban manusia telah semakin maju karena adanya ketiga entitas keilmuan tersebut.

---

<sup>22</sup>*Ibid*,29-30

Namun, oleh masyarakat dunia sekarang ini konfigurasi hubungan yang ternyata bercorak “isolated” inilah yang dipikirkan sebagai sumber permasalahan dunia kontemporer, krisis multidimensi. Skema ini boleh dikata masih sering terjadi di masa IAIN dan perguruan tinggi Islam pada umumnya. Dalam realitasnya, keilmuan dengan corak isolated entity ini membentuk paradigma parsialistik sehingga berakibat sempitnya wawasan dan pandangan dunia pada alumninya, karena mereka tidak mampu mengaitkan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan yang semakin kompleks.<sup>23</sup>

### 2.3 Skema *Interconnected Entities*



Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tampak pada skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri sendiri dan oleh karenanya bersedia untuk berdialog, berkerjasama, dikoreksi, diberi masukan, dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang dipakai oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing

---

<sup>23</sup>*Ibid*,30-31.

berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya. Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, dari waktu ke waktu. Dengan kesediaan mengorbankan kepentingan egoisme sektoral keilmuan dan untuk mendorong realisasi proyek keilmuan baru pada era UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skema *interconnected entities* ini bisa disederhanakan dalam apa yang di atas disebut sebagai segitiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-‘ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendekatan integrasi di sini adalah terpadunya kebenaran wahyu (burhan ilahi) dalam bentuk pembedangan matakuliyah yang terkait dengan *nash* (hadlarah al-nash), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (burhan kauni) dalam bentuk pembedangan matakuliyah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (hadlarah al-‘ilm), dan pembedangan mata kuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (hadlarah al-falsafah). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukanlah berarti bahwa antar berbagai ilmu mengalami peleburan menjadi satu ilmu yang identik, melainkan terpadunya karakter, corak, dan hakikat antar ilmu tersebut dalam semua kesatuan dimensinya.<sup>24</sup>

Sedangkan pendekatan interkonektif adalah terikatnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang

---

<sup>24</sup>*Ibid*,30-31.

berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak ia memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi antar bidang ilmu untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri.<sup>25</sup>

#### 4. Aspek Filosofis Keilmuan

##### a. Ontologi

Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, karena ia membahas realitas. Realitas merupakan kenyataan yang menjurus pada suatu kebenaran. Bedanya, realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini; apakah realitas yang tampak ini sesuatu realitas yang materi saja; apakah ada sesuatu di balik realitas itu; apa realitas ini terdiri dari satu unsur (monisme), dua unsur (dualisme), atau serba banyak (pluralisme).<sup>26</sup>

Mudhofir dalam karyanya A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, menjelaskan ontologi sebagai suatu usaha intelektual untuk mendeskripsikan sifat-sifat umum dari kenyataan; suatu usaha untuk memperoleh penjelasan yang benar tentang kenyataan; studi tentang sifat pokok kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat dicapai; teori tentang sifat pokok dan struktur dari kenyataan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*,31.

<sup>26</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 127.

<sup>27</sup>A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 224.

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas eksistensi “wujud” atau tentang segala sesuatu yang “ada” dan hakikat dari apa yang “ada” tersebut. Sehingga ontologi di sini bukan sekedar pembahasan tentang apa yang nampak sebagai materi namun juga mengkaji yang abstrak atau immateri. Konsekuensi dari adanya pengkajian dari dua eksistensi tersebut (materi dan immateri) adalah penggunaan sarana pencapaian ilmu menggunakan panca indera, akal, dan intuisi.

Lebih lanjut ontologi keilmuan ini membawa kita pada pembahasan dua objek kajian ontologi ilmu, yakni objek formal dan objek material. Objek material ontologi adalah yang ada, artinya segala-galanya, meliputi yang ada sebagai wujud konkret dan abstrak, inderawi maupun non inderawi. Objek formal ontologi adalah memberikan dasar yang paling umum tiap masalah yang menyangkut manusia, dunia, dan Tuhan. Titik tolak dan dasar ontologi adalah refleksi terhadap kenyataan yang paling dekat yaitu manusia sendiri dan dunianya.<sup>28</sup>

Dalam khasanah pemikiran keilmuan Islam, ontologi keilmuannya memiliki dua objek material yang dalam terma Islam disebut sebagai ayat-ayat *kawniyyah* dan ayat-ayat *qawliyyah*, di mana keduanya merupakan manifestasi eksistensi sumber ilmu yang hakiki, yakni Allah swt.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, 223.

Demikian halnya dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga yang menjadikan ayat-ayat kawaniyyah dan qawliyyah sebagai kajian ontologinya. Kedua objek ontologi tersebut dikaji dalam bingkai kesalingterpaduan dalam memahami kedua ayat tersebut dan saling keterkaitan di antara keduanya.

#### **b. Epistemologi**

Epistemologi merupakan dasar mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan yang meliputi sumber dan sarana untuk mencapai ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Muzayyin Arifin menjelaskan epistemologi ini sebagai pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan diperoleh; apakah dari akal pikiran (aliran Rasionalisme) atau dari pengalaman panca indera (aliran Empirisme) atau dari ide-ide (aliran Idealisme) atau dari Tuhan (aliran Teologisme). Juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia. Aliran-aliran tersebut menimbulkan berbagai paham seperti Idealisme yang beranggapan bahwa kebenaran itu terletak dalam ide, sedang Realisme beranggapan bahwa kebenaran itu terletak pada kenyataan yang ada (realitas). Juga paham Pragmatisme bawa kebenaran itu terletak pada kemanfaatan atau kegunaannya, bukan pada ide atau realitasnya.<sup>30</sup>

Jika diuraikan, maka definisi tersebut akan memunculkan tiga wilayah kajian epistemologi yakni tentang cara bagaimana materi ilmu

---

<sup>29</sup>Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 207.

<sup>30</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7-8.

pengetahuan diperoleh yang merupakan wilayah metodologi, pembahasan terkait dari mana ilmu pengetahuan diperoleh merupakan wilayah sumber ilmu pengetahuan, dan kajian tentang sarana apa yang digunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud metodologi disini yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya.

Metodologi disini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas yakni berupa pendekatan (approach). Sebagai contoh dalam psikologi sekarang dikenal pendekatan-pendekatan fenomenologis, kontemplatif, bahkan normatif.

Dalam konteks struktur keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang bersifat integratif-interkonektif tentu menyentuh level metodologis ini. Ketika sebuah ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, semisal psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkonektif tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu terkait. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami sebuah pengalaman, dianggap lebih aman dari pada pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psiko-analisis misalnya.

### c. Aksiologi

Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan yang meliputi nilai-nilai, atau parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu dalam konteks kawasan yang terkait dalam kehidupan yaitu kawasan sosial, kawasan fisik material, kawasan spiritual, dan kawasan simbolik yang masing-masing mempunyai kriteria yang berbeda. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah normatif bagi penerapan ilmu pengetahuan itu ke bidang praksis.

Muzayyin Arifin memberikan definisi aksiologi sebagai suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika).<sup>31</sup>

Dapat dipahami bahwa aksiologi ini dikenal sebagai *theory of value* yang membahas tentang masalah kegunaan, manfaat, dan nilai-nilai kebenaran apa yang ada dalam tubuh ilmu pengetahuan tersebut jika dimasukkan kedalam semua aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain aksiologi ini membahas kepragmatisan ilmu pengetahuan, dan menjadi patokan dalam pengembangan keilmuan untuk diterapkan di ranah praksis kehidupan.

Nilai pengembangan dan penerapan ilmu-ilmu (keislaman) dalam hal ini paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengarah pada nilai luhur dari pengutusan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 8.

Rasulullah saw sebagai pembawa risalah ajaran agama Islam, yakni *rohmatan li al-'almin*.<sup>32</sup>

## 5. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi

Agar paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan ini bukan sekedar bertengger pada ranah konsep saja, maka untuk mewujudkan aktivitas akademik dan keilmuan dengan suasana integratif-interkonektif ini UIN Sunan Kalijaga menerapkan beberapa model;

- a. Informatif, berarti suatu ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya.
- b. Konfirmatif (klarifikatif), mengandung arti bahwa suatu ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori binnary opposition dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama.
- c. Korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan dinamis.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid*, 8-9.

<sup>33</sup>Eva Latifah dalam Wiji Hidayati, dkk., *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 177.

## 6. Definisi Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'la'u 'ilman* dengan *wazan fa'ala, yaf'ilu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.<sup>34</sup> pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.<sup>35</sup>

Secara kebahasaan, ilmu berasal dari akar kata *'ilm* yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga *ma'lam*, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, *'alam* juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.<sup>36</sup>

Secara etimologi makna ilmu mempunyai arti, *pertama*, makna denotatif ilmu yang merujuk kepada pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terorganisasi (*the organized body of knowledge*), studi sistematis (*systematical studies*), dan pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Dengan demikian, makna denotatif ilmu mengacu pada lingkup pengertian yang sangat luas baik itu pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan

---

<sup>34</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 324.

<sup>35</sup>Wihadi Admojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 324.

<sup>36</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), 434.

dikembangkan melalui prosedur tertentu. *Kedua*, makna konotasi ilmu yang merujuk kepada serangkaian aktifitas manusia yang manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*).<sup>37</sup>

Ilmu adalah pengetahuan serfifat kohoren, empiris sistematis, dapat di ukur dan dibuktikan. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. Yang sering kali berkaitan dengan konsep ilmu adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.<sup>38</sup>

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan beragama maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ilmu diibaratkan

---

<sup>37</sup>Koentowibisono Siswomiharjo, *Gilsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LP3 UGM, 1997), 70.

<sup>38</sup>Endang Saifudim Anshari, *Lentera Ilmu*, (Bandung: Pustaka Indah, 1994), 47.

dengan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan. Islam adalah sebuah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, bukan hanya dalam teori tapi juga dalam praktik atau kenyataan. Penghargaan ini terungkap dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang memberikan pujian terhadap orang yang berilmu. Al-Qur'an mengumpamakan orang yang berilmu yakni orang yang melihat (*al-bashir*) sedangkan orang yang tidak berilmu diumpamakan sebagai orang yang buta (*al-a'ma*), dan tentunya antara keduanya ini sangat lebih utama orang yang mempunyai penglihatan.

Dalam aktifitas manusia khususnya aktifitas intelektual, seseorang akan menemukan sesuatu yang baru yang belum didapatkan sebelumnya maupun mendapatkan pengembangan dari suatu pengetahuan. Hasil aktifitas tersebut, merupakan suatu produk yang kemudian menjadi ciri yang kedua dari ilmu. Kedua ciri dasar ilmu, yaitu wujud aktifitas manusia dan hasil aktifitas tersebut, merupakan sisi yang tidak terlepas dari ciri ketiga yang dimiliki oleh ilmu yaitu sebagai metode. Metode merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Tujuan-tujuan terpenting ilmu bertalian dengan apa yang telah dicirikan sebagai fungsi pengetahuan atau kognitif dari ilmu. Dengan fungsi itu ilmu memusatkan perhatian terkuat pada pemahaman-pemahaman kaidah ilmiah yang baru dan tidak diketahui sebelumnya pada

penyempurnaan keadaan pengetahuan dewasa ini mengenai kaidah-kaidah semacam itu.

Segi lain dapat dilihat ciri-ciri yang terkandung dalam pengertian ilmu pengetahuan dapat diuji untuk lebih memahami sifat dinamis pada ilmu pengetahuan. Salah satu ciri khas ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk aktifitas, yaitu sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Ilmu tidak hanya merupakan aktifitas tunggal saja, tetapi suatu rangkaian aktifitas sehingga merupakan proses. Proses dalam rangkaian ini bersifat intelektual dan mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu.<sup>39</sup>

Aktifitas intelektual berarti kegiatan yang memerlukan kemampuan berfikir untuk melakukan penalaran logis atau hasil-hasil pengalaman empiris. Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia sekelilingnya, masyarakat, lingkungannya bahkan dirinya sendiri. Untuk mencapai kebenaran terdapat cara atau jalan tertentu yang dipakai dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah yaitu cara atau jalan lain yang dilalui oleh proses ilmu untuk mendapatkan kebenaran melalui cara yang ilmiah. Francis Bacon mengemukakan empat sendiri untuk menyusun ilmu, yaitu: *observasi*

---

<sup>39</sup>*Ibid*, 47-48.

(pengamatan), *measuring* (pengukuran), *expalining* (penjelasan), *verifying* (pengujian).<sup>40</sup>

## 7. Ilmu Pengetahuan dan Urgensinya

Ilmu merupakan simbol kemajuan dan kejayaan suatu bangsa. Kemajuan manusia berhubungan dengan penguasa ilmu pengetahuan dalam kalangan masyarakat. Islam dalam hal ini merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, seperti istilah ilmu, pengetahuan, *a'ilm* dan sains.<sup>41</sup> Dalam konteks Islam istilah *al'ilm* didefinisikan sebafei pengetahuan. Lebih jauh bahwa ilmu adalah ism masdar dari '*alima* yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan meyakini. Secara istilah, ilmu adalah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan, jadi dalam batasan ini faktor kejelasan merupakan bagian penting dari ilmu.<sup>42</sup>

Dari segi maknanya, pengertian ilmu sepanjang terbaca dalam pustaka menunjuk sekurang-kurangnya pada tiga hal, yakni pengetahuan,

---

<sup>40</sup>Koentowibisono, *Filsafat...*, 55.

<sup>41</sup>Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (jakarta: Erlangga, 2005), 104

<sup>42</sup>Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 27.

aktivitas, dan metode. Diantara para filosof dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan.<sup>43</sup> Jadi pada umumnya ilmu diartikan sebagai sejenis dengan pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan dapat diartikan sebagai ilmu. Karena mungkin saja pengetahuan tersebut tidak berdasarkan pada metode ilmiah.

Mengenai ilmu Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok, yakni ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji pada taraf tertentu. Sementara dari kepentingannya, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu yang wajib/ fardhu (ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitabullah) dan ilmu yang fardhu kifayah (seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian).

Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

- a. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadis, dan tafsir
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu berfungsi membaca ilmu agama
- c. Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik
- d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid*, 36.

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 166-167.

## 8. Islam Kontemporer

Secara umum, era kontemporer dunia Islam bersamaan dengan semangat antikolonialisme yang melanda dunia pasca Perang Dunia II, dan secara historis dapat ditelusuri narasinya dari periode runtuhnya Kerajaan Ottoman pasca Perang Dunia I. Dalam narasi ini dapat dipertimbangkan studi kritis Seyyed Hossein Nasr tentang peta dunia Islam di bawah ini sampai munculnya respons para pemikir dan aktivis progresif kontemporer di kalangan muslim. Dalam studi kritis Nasr, pada peta dunia Islam abad XIII H./XIX M. Dapat dilihat bahwa selain dari dunia Ottoman yang sedang sakit, Persia yang lemah, dan jantung Semenanjung Arab, sisa wilayah kekuasaan dunia Islam yang dijajah dalam satu bentuk atau bentuk lainnya oleh berbagai kekuatan Eropa dan, dalam kasus Turkistan Timur, oleh Cina. Perancis memerintah Afrika Utara, beberapa Negara Afrika barat dan tengah, dan, setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman setelah Perang Dunia I, Suriah dan Lebanon. Inggris menguasai sebagian besar Muslim Afrika, Mesir, Muslim India, sebagian Muslim yang berbahasa Melayu, dan, setelah Perang Dunia I, Irak, Palestina, Yordania, Aden, Oman, dan Teluk Persia Emirat Arab.<sup>45</sup>

Selanjutnya Belanda memerintah Jawa, Sumatera, dan sebagian besar bagian lain dari Indonesia dengan tangan besi. Rusia secara bertahap memperluas kekuasaannya atas daerah-daerah Muslim seperti Daghestan dan Chechnya serta Caucasia rendah dan Asia Tengah. Orang-orang

---

<sup>45</sup>Sokhi Huda, *Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 156.

Spain menguasai bagian Afrika Utara pada saat mereka menaklukkan Muslim Filipina dan memaksa banyak orang untuk menjadi Katolik. Portugis kehilangan kepemilikan luas mereka sebelumnya di Samudera Hindia dan koloni dikendalikan dengan populasi Muslim yang hanya sedikit. Dalam konteks ini gerakan abad kemerdekaan negara-negara Islam mulai mencuat dengan basis etos agama Islam dan nasionalisme, yang mulai menembus dunia Islam dari Barat ke tingkat yang lebih besar lagi, dan menjadi lebih kuat selama abad XX.<sup>46</sup>

Dengan runtuhnya Kekaisaran Ottoman pada akhir Perang Dunia I, yang sekarang adalah Turki menjadi negara merdeka dan Negara pertama dan hanya di dunia Islam yang mengklaim sekularisme sebagai dasar ideologi negara tersebut. Banyak negara mantan wilayah Eropa, yang telah mencari kemerdekaan sebelumnya, menjadi Negara merdeka, sedangkan provinsi Arabnya ke selatan, sebagaimana telah disebutkan, jatuh di bawah kekuasaan kolonial Perancis dan Inggris secara langsung. Di Semenanjung Arab keluarga Saudi bersekutu dengan Wahabi, gerakan keagamaan yang agresif dan kadang-kadang keras, di Najd sejak abad XII H./XVIII M. Najd dan Hijaz bersatu pada tahun 1926 dan mendirikan Kerajaan Saudi seperti yang dikenal saat ini. Hanya tepi semenanjung dari Laut Arab ke pantai selatan Teluk Persia tetap berada di bawah kekuasaan Inggris, yang memerintah dengan bantuan shaykh lokal dan pangeran, atau amir. Mesir

---

<sup>46</sup>*Ibid*, 156-157

ditahan kedaulatan nominal, meskipun pada kenyataannya Mesir di bawah pengaruh Inggris.<sup>47</sup>

Pada akhir Perang Dunia II, dengan gelombang antikolonialisme yang melanda dunia, gerakan kemerdekaan mulai terjadi di seluruh dunia Islam. Segera setelah perang, India dipartisi menjadi Muslim Pakistan, sebagai bangsa Muslim terbesar, dan India sebagai bangsa mayoritas Hindu, di mana minoritas Muslim yang cukup besar terus hidup di sana. Pakistan sendiri dipartisi pada tahun 1971 menjadi Pakistan dan Bangladesh. Demikian juga setelah Perang, setelah pertempuran berdarah, Indonesia merdeka dari Belanda, diikuti oleh Malaysia. Di Afrika, negara-negara Islam di Afrika Utara melawan kolonialisme Perancis, mendapatkan kemerdekaan mereka pada 1950-an, kecuali untuk Aljazair, di mana pertempuran sengit untuk kemerdekaan, yang mengakibatkan kematian satu juta warga Aljazair, berlangsung. Aljazair akhirnya menjadi sepenuhnya merdeka pada tahun 1962. Demikian juga dengan negara-negara Islam di Afrika yang memperoleh kemerdekaan mereka dari Inggris dan Perancis, meskipun pengaruh ekonomi yang kuat dari mantan penguasa kolonial berlanjut sampai hari ini.<sup>48</sup>

Pada 1970-an hampir seluruh dunia Islam setidaknya secara nominal merdeka kecuali untuk wilayah yang masih berada dalam kekaisaran Soviet dan Turkistan Timur. Dengan pecahnya Uni Soviet pada tahun 1989, bagaimanapun, wilayah mayoritas Muslim dari kedua Caucasia dan Asia

---

<sup>47</sup>*Ibid*, 157.

<sup>48</sup>*Ibid*, 157-158.

Tengah menjadi merdeka. Hanya wilayah Muslim dikuasai oleh Rusia pada abad XIII H./XIX M. dan dianggap sebagai bagian dari masa kini oleh Rusia tetap berada di bawah dominasi politik eksternal, seperti yang dilakukan di daerah Muslim di China dan Filipina bersama dengan Kashmir dan wilayah Palestina.<sup>49</sup>

Lebih jauh menurut Nasr, kemerdekaan negara-negara Islam di zaman modern tidak berarti kemandirian budaya, ekonomi, dan sosial yang sesungguhnya. Jika ada, setelah kemerdekaan politik banyak bagian dunia Islam menjadi bagian budaya bahkan lebih ditundukkan dari budaya Barat sebelumnya. Selain itu, bentuk yang sangat tampak dari negara-bangsa yang dikenakan pada dunia Islam dari Barat adalah alien dengan sifat masyarakat Islam dan merupakan penyebab ketegangan internal yang besar di banyak wilayah. Di satu sisi, ada keinginan sebagian umat Islam untuk persatuan Islam yang bertentangan dengan segmentasi umat dan pembagian dunia Islam tidak hanya menjadi kuno, tetapi sering disalah pahami dan merupakan buatan yang baru. Di sisi lain, ada keinginan yang kuat untuk melestarikan identitas dan karakter dari dunia Islam sebelum serangan peradaban Barat modern, invasi yang nilainya terus berlanjut.<sup>50</sup>

Keberlanjutan nilai tersebut menjadi ketegangan di dunia Islam dalam upaya pelestarian identitas dan karakternya. Sejarah kontemporer dunia Islam ditandai dengan ketegangan ini dan ketegangan lainnya, seperti yang terjadi antara tradisi dan modernisme, ketegangan yang kehadirannya

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 157-158.

<sup>50</sup>*Ibid*, 158.

sangat membuktikan bahwa tidak hanya Islam tetapi juga peradaban Islam masih hidup. Ketegangan ini sering mengakibatkan pergolakan dan kerusuhan yang menunjukkan bahwa, meskipun kondisi yang melemah peradaban ini karena penyebab eksternal dan internal selama dua abad terakhir (abad XIX dan abad XX), dunia Islam adalah realitas hidup dengan nilai-nilai agama dan budaya sendiri yang tetap sangat banyak hidup untuk lebih dari 1,2 miliar pengikut Islam yang tinggal di tanah yang membentang dari Timur ke Barat.<sup>51</sup>

Menurut penulis, narasi studi kritis Nasr di atas memunculkan tiga poin penting tentang periode waktu dan realitas historis era kontemporer di dunia Islam. *Pertama*, era kontemporer dunia Islam berawal dari pasca Perang Dunia II. *Kedua*, awal periode ini bersamaan dengan semangat antikolonialisme yang melanda dunia. Semangat antikolonialisme dapat dipahami sebagai ekspresi keinginan mandiri yang terlepas dari hegemoni kekuasaan negara-negara kolonial Barat yang bermisi eksplorasi kekayaan, kristenisasi, dan westernisasi. *Ketiga*, adanya keinginan untuk melestarikan identitas dan karakter dari dunia Islam berhadapan dengan invasi nilai budaya Barat yang masih berlanjut dan hal ini berakibat munculnya ketegangan internal dunia Islam. Di antara indikasi ketegangan ini adalah adanya pergolakan dan kerusuhan di sebagian wilayah dunia Islam.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, 158.

## 9. Kewajiban Menuntut Ilmu

Apabila kita memperhatikan isi al-Quran dan al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan bedanya, melihat atau mendengar. Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik, dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt.<sup>52</sup>

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang berarti “Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan.” (HR. Al-baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudhai, dan Abu Nu’ain Al-Ashbahani)<sup>53</sup>

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Karena dengan belajar seseorang bisa berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu dengan belajar, akhlak atau tingkah laku seseorang bisa berubah dari buruk menjadi baik (perubahan tingkah laku). Hal ini sesuai dengan tujuan

---

<sup>52</sup>Arif S Sadiman, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 3.

<sup>53</sup>Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Anizah, 2012), 7.

pembelajaran. Seorang yang telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.<sup>54</sup>

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah mengajarkan kepada Adam As. dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai *khalifah* maupun tugas *ubudiah*. Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengalaman, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan, menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pandangan yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan 'aqaid dan ibadah, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Dalam hadits dijelaskan bahwa menuntut ilmu dengan niatnya untuk mencari ridha Allah Swt.<sup>55</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran islam. Apabila ada orang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu mendapatkan kemurkaan-Nya dan

---

<sup>54</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 14.

<sup>55</sup>Bukhari Umar, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), 5.

akhirnya akan masuk ke dalam neraka. Karena pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah mewajibkan umatnya belajar.<sup>56</sup>

## B. Kerangka Berfikir

Menurut pandangan Coulson, bahwa "ketegangan" (*tension*) dan "konflik" (*conflict*) telah melekat dalam shariat (fiqh) yang mencakup, paling tidak lima hal, yaitu: a) akal (*reason*) dan wahyu (*revelation*); b) kesatuan dan keragaman (*unity and diversity*); c) otoritarianisme dan liberalisme (*authoritarianism and liberalism*); d) hukum dan moral (*law and morality*); e) idealisme dan realisme dan f) stabilitas dan perubahan (*stability and change*).

Pada dasarnya, keenam hal tersebut adalah antinomi, yaitu pasangan nilai-nilai yang kadang-kadang bersitegang. Tidaklah terkecuali hubungan antara fiqh dan tasawuf. Hubungan antara keduanya mengalami perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan. Hal ini bisa dilihat dari pasangan hukum (*law*) dan moral (*morality*).<sup>57</sup>

Ketegangan hubungan antara fiqh dan tasawuf mengemuka seiring perkembangan zaman, akulturasi budaya dan lahirnya kaum sufi dengan pola yang berbeda-beda. Munculnya aneka konsep sufisme dengan tokoh-tokoh sufi seperti al-Muhasibi (w 242 H), Dzu an-Nun al-Misri (w 244 H), Abu Yazid al-Bistami (w 260 H), al-Junayd al-Baghdadi (w 298 H), dan Mansur al-Hallaj (w 309 H), menandai ketegangan tersebut. Dengan menggunakan unsur-unsur

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 11.

<sup>57</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi Antara Shariat dan Tasawuf (Perspektif Fiqh Sufistik Al-Ghazali)*, Ponorogo, Ahmad Syafi'i SJ, Suad Fikriawan, Febrei Hijroh Mukhlis, Studi Hukum Islam Interdisipliner: Madzhab "Sunan Giri", Ahmad Syafi'i SJ, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 2-3

budaya yang mempengaruhi mereka, para sufi ini melakukan konseptualisasi pengalaman kejiwaan mereka dalam menjalankan kehidupan sufi. Muncullah berbagai konsep sufisme seperti *al-ma'rifah* (pengetahuan) yang diformulasikan oleh Dzu an-Nun al-Misri, *al-Ittihad* (persatuan hamba dengan Tuhan) yang dikemukakan oleh al-Hallaj; sedangkan al-Muhasibi telah mencoba menganalisis pengalaman sufi secara psikologis.

Munculnya berbagai konsep tersebut, di kalangan sufi lahir keyakinan bahwa mereka bisa memperoleh pengetahuan secara langsung dari Tuhan tentang objek-objek keimanan dalam Islam, terutama tentang Tuhan yang menjadi objek utama cita mereka. Pengetahuan tidak diperoleh dengan akal dan penalaran, seperti yang diandalkan di kalangan para teolog, dengan hati (*al-qalb*) dan perasaan (*dzawq*). Pengetahuan yang tetapi diperoleh diperoleh orang dengan akal, mereka sebut ilmu, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan hati melalui kehidupan sufi yang diterima langsung dari Tuhan mereka sebut *ma'rifah*. Bersamaan dengan ini, muncul pula berbagai konsep tentang perjalanan sufi dalam mencapai *ma'rifah* dari Tuhan, seperti *maqamat*, *ahwal*, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Dengan epistemologinya yang khas ini, para sufi tidak mengandalkan metode rasional atau tekstual dalam memperoleh pengetahuan tentang objek-objek keimanan, tetapi mereka mengutamakan metode intuitif, yang memfungsikan hati dalam praktek kehidupan sufi. Dengan demikian, kehidupan sebagai sufi tidak lagi hanya sebagai pengalaman ibadah dalam

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 3-4.

Islam dan pendidikan pribadi dengan akhlak terpuji, tetapi mempunyai dimensi epistemologis, yaitu sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan (*ma'rifah*) tentang objek-objek keimanan yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Apalagi dengan adanya konsep-konsep seperti *al-ittihad* dan *al-hulul* yang dianggap bertentangan dengan dengan akidah Islam. Konflik seperti ini telah memakan korban jiwa dari seorang sufi, al-Hallaj. Al-Hallaj dihukum mati oleh penguasa di Baghdad pada tahun 309 H.<sup>59</sup>

Perlu dicatat bahwa Al-Hallaj, misalnya, dieksekusi dengan dakwaan menyebarkan ajaran *al-hulul* dalam tasawuf. Ajaran itu diputuskan sesat oleh penguasa berdasar alibi legitimasi para fuqaha mazhab dhahiri. Penentuan “sesat” atas pengalaman batin Al-Hallaj jelas lebih bermuatan politis, karena keberpihakan Al-Hallaj –sebagai seorang shufi agung yang sudah tidak ada lagi ruang untuk membenci- kepada rakyat kecil, yaitu kelompok marginal, seperti syi'ah qaramithah, serta golongan non muslim. Dari sinilah akhirnya para fuqaha' yang dimotori kepentingan politis penguasa, menciptakan ketegangan yang tak berujung antara shariat dan tasawuf. Kebebasan para shufi dalam menaungi pengalaman batinnya serba diatur oleh hukum formal. Karena itu, *image* pemisahan antara shariat dan tasawuf pada mulanya lebih sebagai fenomena politisasi agama yang berimbas pada dikotomi dua aspek utama ajaran Islam tersebut. Dan keadaan ini oleh penguasa, dijadikan senjata untuk melanggengkan *status quo* kekuasaannya.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, 4.

Sementara itu, pada masa al-Ghazali, bukan saja telah terjadi disintegrasikan di bidang politik umat Islam, tetapi juga di bidang social keagamaan, yaitu umat Islam pada saat itu terpecah-pecah dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan aliran kalam dengan tokoh ulamanya, yang dengan sadar menamakan fanatisme golongan kepada umat. Fanatisme yang berlebihan pada masa itu sering menimbulkan konflik antar golongan madzhab dan aliran, malah sampai mengarah pada konflik fisik yang menimbulkan korban jiwa. Konflik tersebut terjadi antar berbagai madzhab dan aliran masing-masing madzhab mempunyai wilayah penganutnya.

Adanya ketegangan tersebut tidak bisa disalahkan sepihak saja kepada ahli tasawuf, tetapi disebabkan oleh wataknya sendiri. Di mana ilmu fiqh menunjukkan kekurangannya, yaitu titik beratnya yang terlalu banyak pada segi-segi lahiriyah. Di bidang keagamaan, eksoterisme sangat merisaukan, khususnya dari kaum sufi. Tidak sedikit ahli fiqh yang karena pandangan fiqhnya telah membuat kurang saleh dan malah tenggelam dalam kehidupan duniawi.<sup>60</sup>

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa itu pada dasarnya tidak hanya bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, tetapi bersumber pula dari adanya berbagai pengaruh cultural terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu.

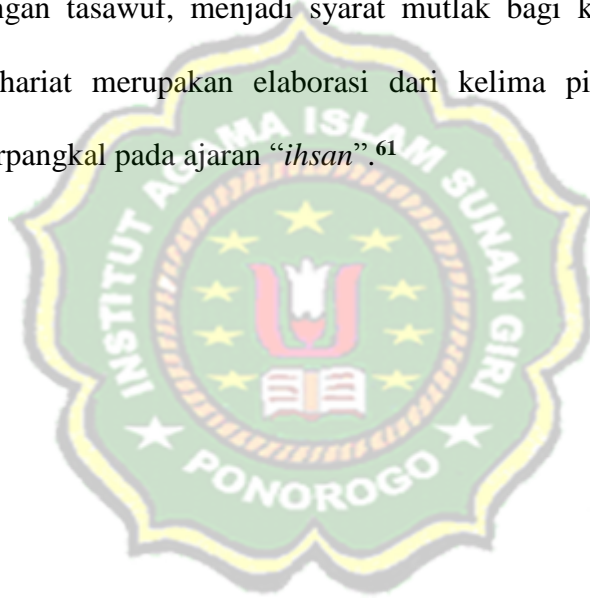
Berdasarkan paparan singkat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa telah terjadi hubungan yang bersifat konflik atau

---

<sup>60</sup>*Ibid* 3-4.

antagonistic antara shariat (baca: fiqh) dan tasawuf. Konflik tidak hanya pada tataran wacana saja, melainkan merambah ke dalam konflik fisik. Sejak itu, hubungan fiqh dengan tasawuf benar-benar “suram”.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang integrasi dan interkoneksi antara shariat dengan tasawuf, menjadi syarat mutlak bagi kesempurnaan seorang muslim. Shariat merupakan elaborasi dari kelima pilar Islam, sedangkan tasawuf berpangkal pada ajaran “*ihsan*”.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup>*Ibid*, 5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu menggunakan data yang sudah terkumpul dalam bentuk kata-kata ataupun gambar pada objek penelitian dan tidak menekankan pada angka.<sup>62</sup> Penelitian ini dilihat dari sumbernya merupakan jenis penelitian pustaka *library research* dan akan terfokus pada Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali. Data-data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari literatur-literatur yang berupa buku, majalah, jurnal, artikel, kamus<sup>63</sup> dan karya ilmiah lainnya untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Penulis berusaha untuk memahami Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik itu berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.<sup>64</sup> Data yang terkumpul pada sumber utama yaitu terjemah kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 didukung buku sekunder yang berkaitan dengan pembahasan tersebut akan di telaah secara kritis dan mendalam.

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta2016), 13

<sup>63</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 28

<sup>64</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang:Literasi Nusantara, 2020), 7.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.<sup>65</sup>

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Data adalah semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi dalam penelitian.<sup>66</sup>

Data yang diambil berkaitan dengan keutamaan pendidikan dalam buku-buku Pemikiran Pendidikan.

---

<sup>65</sup>Eka Diah Kartikaningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur*, (Mojokerto: LPPM POLTEK Majapahit, 2015),

<sup>66</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 6.

## 2. Sumber data

Sumber data adalah asal didapatkannya keterangan atau bahan nyata yang digunakan sebagai bahan dasar penelitian. Penelitian kepustakaan memerlukan beberapa kajian literatur dari buku-buku, artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar, kamus, ensiklopedi, dan indeks komulatif.<sup>67</sup> Sumber yang diambil berkaitan dengan kurikulum pendidikan. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah dokumentasi atau bahan pustaka yang menjadi kajian utama dalam penelitian.<sup>68</sup> Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu terjemah kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 1.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang dapat menjelaskan dan juga pendukung sumber data primer.<sup>69</sup> Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung yaitu:

- 1) Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia. 2007
- 2) Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- 3) Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara. 2014

---

<sup>67</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 58.

<sup>68</sup>*Ibid*, 58.

<sup>69</sup>*Ibid*, 58.

- 4) Abdullah Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010
- 5) Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1998
- 6) Bukhori umar. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Amzah. 2014.
- 7) Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Anizah. 2012
- 8) Abdul hamid Zahwan. *Memburu Ilmu Laduni*. Solo: Aneka. 2001
- 9) Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- 10) Imam Syafi'ie. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan adalah upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan<sup>70</sup>:

---

<sup>70</sup>*Ibid*, 59-60.

1. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian,
2. Mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingan sumber data primer dan sekunder,
3. Mengutip data – data yang diperlukan sebagai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik situasi ilmiah,
4. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau sumber lainnya untuk kepentingan validitas dan reabilitas,
5. Mengelompokkan berdasarkan sistematika penelitian

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Hasil temuan tersebut kemudian diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah ada, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi.<sup>71</sup>

Selain itu penulis juga menggunakan metode komperatif, yaitu peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan atau membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

<sup>72</sup>Sumanto, *Teori dan metode Penelitian*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2014, 179

Sebelum menjadi sebuah laporan informasi yang bisa dibaca secara mudah, tentu ada tahap-tahap pengelolaan data yang perlu dilalui, yaitu dengan

1. Pengumpulan (*collecting data*)

Langkah pertama adalah mengumpulkan data responden yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data ini bisa menggunakan kuesioner, *focus group discussion*, atau metode lainnya.

2. Seleksi dan *editing*

Biasanya, data yang dikumpulkan adalah data-data mentah alias masih ada beberapa bagian yang harus dibuang. Proses inilah yang dinamakan seleksi dan penyuntingan.

3. Pengkodean (*coding*)

Setelah menerima data yang benar-benar dibutuhkan dalam riset tersebut, lakukanlah pengkodean. Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan yang dibutuhkan.

4. Penyajian data

Tahap selanjutnya yang bisa dilakukan setelah selesai klasifikasi data adalah menyajikannya. Anda bisa menggunakan diagram atau tabel sebagai alat penyajian data.<sup>73</sup>

Menarik kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Membaca abstrak dari setiap penelitian

---

<sup>73</sup>*Ibid*, 182.

lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

Mencatat bagian – bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, para peneliti hendaknya juga mencatat sumber – sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penelitian orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu - waktu diperlukan.<sup>74</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Untuk memperoleh gambaran dalam susunan yang jelas dan sistematis dalam pembahasan ini agar mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini, penulis membagi menjadi lima bab. Antara satu bab dengan bab lain masih mengarah pada pembahasan yang sesuai dengan judul tesis, dalam artian tidak keluar dari inti pembahasan yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif deskripsi, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun integral komprehensif dengan memuat : latar belakang

---

<sup>74</sup>Eka Diah Kartikaningrum, *Panduan ....*, 6.

masalah, permasalahan, dan tujuan penelitian. Bab pertama bertujuan agar penyajian data menjadi lebih mudah.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka, *pertama* membahas paradigma integrasi-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan, entitas keilmuan berbasis *hadharah*, aspek filosofis keilmuan, model kajian integrasi-interkoneksi, definisi ilmu, ilmu pengetahuan dan urgensinya, ilmu dan sains, islamisasi ilmu dan kewajiban menuntut ilmu. *Kedua* berisi kerangka berfikir.

Bab ketiga, berisi uraian seputar metode penelitian mulai dari pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab keempat, merupakan analisis konsep ilmu dan keutamaan pendidikan perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin yang dikaji secara tuntas untuk menemukan aspek-aspek mengenai keutamaan pendidikan. Uraian dan analisa bab ini merupakan pengerucutan dari persoalan-persoalan yang dikaji pada bab sebelumnya.

Bab kelima, penutup, saran-saran dan daftar pustaka.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 4. Deskripsi Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali

Ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah *masdar* atau kata benda abstrak dan bentuk failnya adalah *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Sebagaimana diutarakan di atas bahwa pada prinsipnya hakikat ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah satu yaitu ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya. Artinya pengembangannya tergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, dengan proses yang panjang dalam mencapai ilmu pengetahuan yang hakiki.<sup>75</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam *al-Risalah al-Laduniyyah*, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*al-Nafsu- Natiqatun*) dan merupakan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang

---

<sup>75</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 29

'*alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangannya ilmu dipakai dalam dua hal : yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Imam Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Imam Al-Ghazali menceritakan pada ilmu akal (*aqliyah*) dan '*ilm ladunni*'.<sup>76</sup>

Kehidupan di muka ini tidak pernah lepas dengan ilmu pengetahuan dalam segala unsurnya, bahkan manusia yang baru lahir saja harus ditangani dengan adanya ilmu sampai dengan ketika manusia yang telah dipanggil oleh-Nya juga harus ditangani dengan ilmu yang tidak sembarangan. Manusia hidup di dunia tidak akan pernah lepas dengan ilmu. Ilmu merupakan pegangan manusia untuk berfikir dan bertindak. Manusia tanpa ilmu akan dipandang sepele oleh manusia yang lain. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu tokoh sufi yaitu Imam Al-Ghazali:

“Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta. Dalam hal pencapaian ilmu merupakan ekstensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada sang Ilahi tidak hanya dengan melakukan syariat tapi harus didukung dengan keduanya sebagaimana pembagian ilmu yang dipaparkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya ulumuddin* yaitu ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah.”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 25-26.

<sup>77</sup>Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 01, Juni 2015, 197.

Sejatinya ilmu dapat menjadikan kunci manusia untuk berbuat kebaikan dan mencapai sebuah tujuan dalam hal apapun, terutama dalam hal beribadah kepada Allah.

Ditegaskan pula oleh Imam Al-Ghazali bahwa kewajiban utama manusia dalam pendidikan adalah tentang penggalian ilmu tentang dzat Allah dan tinggo rendahnya kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh adanya ilmu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, seperti yang diungkapkan Imam Al-Ghazali dalam buku karangan Hasan Basri sebagai berikut:

“Imam Ghazali menegaskan bahwa tinggi rendahnya kehidupan manusia sangat ditentukan oleh sifat penguasaan ilmu pengetahuan. Kewajiban utama manusia dalam pendidikan dan penggalian ilmu pengetahuan adalah tentang dzat Allah yang maha mutlaq dan bersumber dari yang maha mutlaq yaitu *Rabbul ‘aalamiin*.”<sup>78</sup>

Kewajiban manusia dalam menuntut ilmu yang pertama ialah ilmu berkenaan dengan Tuhannya, ilmu tentang dzat Allah sehingga manusia dapat mengimani adanya Allah dengan baik dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar atas dasar dari ilmu yang telah didapatkan.

Ilmu yang dapat membawa kebaikan manusia dalam perjalanan kehidupan di muka bumi ini, yang utama ialah ilmu yang berkenaan dengan norma-norma yang mampu membawa manusia kepada jalan yang benar,

---

<sup>78</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 224.

baik dalam hal berhubungan dengan manusia itu sendiri dan berhubungan dengan Allah. Sebagaimana yang telah Imam Al-Ghazali paparkan sebagai berikut:

“Ilmu mualamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati dan mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari’ah. Ilmu mukasyafah adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, dan pensucian jiwa. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat.”<sup>79</sup> Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam. *Pertama*, ilmu agama yang dikategorikannya sebagai rumpun ilmu fardhu ain, dan *kedua* ilmu non-agama digolongkan sebagai rumpun ilmu fardhu kifayah.”<sup>80</sup>

Manusia dalam bersosialisasi pun hendaknya menggunakan ilmu yang mengandung nilai-nilai mulia dan melangar asusila pribadi dan etika sosial, namun puncak dari ilmu-ilmu tersebut ialah kesucian batin seorang hamba yang dapat mendatangkan ketenangan ketika beribadah kepada Tuhan-Nya.

Manusia memperoleh ilmu dengan berbagai cara, seperti tiba-tiba mengerti dari nalurinya sendiri (dejavu) ada juga yang cara memperoleh dengan melakukan interaksi dengan orang lain dan Tuhannya sehingga

---

<sup>79</sup>Mutty Hariyati dan Isna Fistiyan, *Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan*, Pustakaloka, Vol. 9, No. 1, Juni 2017, 156-167.

<sup>80</sup>Fahri Hidayat, *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 2, Desember 2015, 300

menyadari bahwa ia telah menerima sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini telah dijelaskan Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

“Imam Ghazali membagi metode perolehan ilmu menjadi dua, yakni metode pengajaran manusia (*ta'allum insani*) dan metode pengajaran dari Tuhan (*ta'allum rabbani*). *Ta'allum insani* merupakan metode yang dilakukan di sekolah formal dan nonformal, yang mengandalkan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial. Adapun *ta'allum rabbani* merupakan metode pengajaran yang melibatkan komunikasi manusia dengan Allah. *Ta'allum rabbani* dapat dilakukan dengan *ta'allum rabbani* dan *tafakkur*. Perbedaan antara *ta'allum* dengan *tafakkur* yaitu *ta'allum* cenderung pada proses pembelajaran yang dilakukan secara lahiriah dan memotensikan individu *juz'i*, sedangkan *tafakkur* lebih bersifat *bathiniyah* dan melibatkan *nafs kulli* (jiwa universal). Metode *ta'allum* merupakan proses induksi, sedangkan metode *tafakkur* merupakan proses deduksi.”<sup>81</sup>

Manusia mendapatkan ilmu setelah berinteraksi, baik dengan manusia yang lainnya maupun dengan Sang Pencipta. Adanya komunikasi antar manusia satu dengan manusia yang lainnya akan menciptakan sebuah ilmu, dan adanya interaksi dengan Sang Pencipta juga akan mendatangkan sebuah ilmu kepada manusia (seorang hamba itu sendiri). Ilmu yang didapatkan dari Allah terdapat dua metode, yaitu yang pertama karena adanya proses pembelajaran secara lahiriyah dan yang bersifat bathiniyah yaitu berkenaan dengan jiwa, hati dan ruh manusia.

Puncak dari adanya ilmu pada manusia, dapat dirasakan dengan adanya kebahagiaan yang sifatnya tidak hanya di dunia saja, melainkan sampai dengan di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan yang diharapkan

---

<sup>81</sup>Hasan basri, *Filsafat ...*, 224.

manusia sampai akhirat tentu saja dapat diusahakan dengan tindakan-tindakan atau tingkah laku manusia yang baik dan bermanfaat di muka ini baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keberlangsungan manusia lain dalam masyarakat luas. Dengan adanya usaha kebahagiaan yang akan dirasakan di dunia dan mendatangkan ridho dari ilahi, maka diharapkan juga akan mendatangkan kebahagiaan di akhirat kelak. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari adanya ilmu, sebagaimana yang telah Imam Al-Ghazali jelaskan sebagai berikut:

“Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang hendaklah memiliki ilmu dan mengamalkannya dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik, dengan begitu dapat menatukan keberadaan manusia itu sendiri. Karena itu Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui. Keduanya tidak sama. Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebutkan kewajiban seseorang untuk memiliki ilmu.”<sup>82</sup>

Dari ungkapan di atas juga dapat kita lihat bahwa manusia wajib memiliki ilmu yang bahkan banyak disebutkan dalam Al-Qur’an, karena dengan ilmu kita dapat membedakan hal-hal yang *haq* dan yang *bathil*. Manusia yang memiliki ilmu dan tidak (belum) memiliki ilmu juga berbeda jauh dalam

---

<sup>82</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 27.

pandangan manusia yang lainnya. Dan juga dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juz 1 disertakan firman Allah Saw. yang berbunyi:<sup>83</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَ عَمِلَ صَالِحًا

Artinya:

*“Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, ‘kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.’”* (QS. Al-Qashash: 80)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita, bahwa untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat hanya bisa dicapai melalui penguasaan ilmu mengenai akhirat, seperti beribadah menghambakan diri kepada Allah mencari ridho Allah dalam setiap hal yang dilakukan selama di dunia.

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan cukup mumpuni dari segi manapun, karena Imam Al-Ghazali telah mencurahkan pemikirannya mulai dari keimanan terkait beribadah kepada Allah, cara manusia beradabasi di lingkungan masyarakat dan menjadi manusia yang berguna untuk dirinya sednrii dan orang lain, sampai dengan keahlian-keahlian dan kesehatan badan. Hal ini disampaikan oleh Hasan Basri dalam bukunya, yaitu:

*“Apabila disistematikan, pemikiran Amam Ghazali tentang pentingnya pendidikan berkaitan dengan lima aspek, yaitu sebagai berikut:*<sup>84</sup>

- a. Pendidikan dalam aspek keohanian atau keimanan
- b. Pendidikan dalam aspek perilaku atau akhlak

---

<sup>83</sup>Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj....., 5.

<sup>84</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... 228.

- c. Pendidikan dalam aspek pengembangan akal atau intelektualitas dan kecerdasannya
- d. Pendidikan dalam aspek *social-engineering* atau rekayasa sosial, dan
- e. Pendidikan dalam aspek biologis manusia atau kejasmanian.”

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa memang Imam Al-Ghazali mampu menorehkan segala ilmu namun, tujuan akhirnya tetap untuk beribadah kepada Allah. Seperti kesehatan jasmani, dapat diambil garis besar bahwa manusia yang memiliki fisik kuat dan sehat makan akan mempermudah manusia itu sendiri untuk menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah. Kemudian rekayasa sosial yaitu adanya kerjasama dengan masyarakat luas guna menjalin hubungan yang baik seperti silaturahmi yang juga terdapat sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa silaturahmi dapat memperluas rizqi dan memperpanjang usia. Jadi, apapun ilmu yang manusia miliki, hakikatnya tetap untuk mengenal Tuhan dan kembali kepada Tuhan untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

Imam Al-Ghazali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai. Agar bisa meletakkan ilmu pada tempatnya, tentu perlu diketahui dimana letak ilmu itu masing-masing sehingga Imam Al-Ghazali membuat banyak penggolongan ilmu di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Secara umum ilmu itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu syariah dan bukan syariah.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1 Terj..., 22.

a. Ilmu Syariah

Ilmu syariah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang tidak diperoleh melalui perantaraan akal (seperti berhitung), atau melalui percobaan (seperti kedokteran), atau juga melalui pendengaran (seperti bahasa). Semua ilmu syariah merupakan ilmu terpuji. Terpuji di sini dapat diartikan sebagai ilmu yang dapat memberikan kebaikan (bermanfaat) baik bagi yang mempelajarinya maupun orang lain. Ilmu syariah dibagi lagi dalam dua kelompok :

- 1) *Fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib bagi setiap Muslim
- 2) *Fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib bagi sebagian Muslim

b. Ilmu Bukan-syariah

Ilmu bukan-syariah yaitu semua ilmu yang di luar pengertian ilmu syariah. Ilmu ini dapat digolongkan lagi menjadi

- 1) Terpuji. Ilmu ini terbagi lagi dalam dua kelompok yaitu ilmu fardhu kifayah dan ilmu utama, yaitu ilmu yang bukan fardhu tetapi bermanfaat untuk melengkapi atau menyempurnakan ilmu-ilmu fardhu. Contohnya detail-detail ilmu kedokteran atau matematika.
- 2) Mubah, yaitu ilmu yang dalam tinjauan agama tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya ilmu puisi atau ilmu sejarah.
- 3) Tercela, yaitu ilmu yang membawa keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir.

Pengelompokan di atas bukan hanya sekedar klasifikasi tetapi juga menunjukkan derajat kedudukan ilmu yang satu terhadap ilmu yang lain. Dengan demikian, berdasarkan bagan di atas ilmu *fardhu 'ain* lebih tinggi dari *fardhu kifayah*. Begitu juga ilmu *fardhu kifayah* dari kelompok ilmu syariah lebih tinggi kedudukannya dibandingkan ilmu *fardhu kifayah* dari kelompok ilmu bukan-syariah.

Pada dasarnya ilmu itu sangat luas atau tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia sangat terbatas. Oleh karena itu dengan keterbatasan akal dan usianya, manusia tidak mungkin bisa menguasai semua ilmu yang ada. Sementara itu, di sisi lain Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Dengan demikian berarti perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu bukanlah untuk menuntut semua ilmu, melainkan terbatas pada ilmu-ilmu yang penting saja.<sup>86</sup>

Para ulama umumnya sepakat bahwa ada ilmu yang *fardhu* bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*) dan ada yang *fardhu* bagi sebagian muslim (*fardhu kifayah*). Disebut *fardhu* karena jika ilmu ini tidak diketahui maka individu muslim (di dalam *fardhu 'ain*) atau segolongan muslim (di dalam *fardhu kifayah*) terancam mendapat dosa dan murka Allah. Inilah yang dimaksud dengan ilmu yang penting dipelajari itu. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana menentukan ilmu mana yang termasuk *fardhu 'ain* dan ilmu mana yang termasuk *fardhu kifayah*.

---

<sup>86</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1 Terj..., 22-23.

Imam Al-Ghazali menyimak perdebatan masyarakat mengenai hal ini di masa itu dimana umumnya pandangan mereka sangat terkait dengan kecenderungan masing-masing orang. Misalnya, bagi para ahli fiqih, ilmu fiqihlah yang merupakan ilmu *fardhu 'ain*, sedangkan ahli tafsir Quran dan Hadits menyebut ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits yang merupakan *fardhu 'ain*. Demikian juga para ahli tasawuf akan menyebutkan ilmu tasawuflah yang *fardhu 'ain*. Demikian seterusnya.

Menurut al-Ghazali ilmu *fardhu 'ain* sangat tergantung dengan keadaan hidup seseorang sehingga ia tidak sepakat dengan pengertian yang kaku seperti di atas. Kewajiban menuntut ilmu ini berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan yang terjadi pada orang tersebut. Hal ini didasarkan bahwa keadaan yang berbeda akan menuntut kewajiban yang berbeda pula.<sup>87</sup>

Imam Al-Ghazali membagi lagi ilmu *fardhu 'ain* ini dalam dua kelompok, yaitu ilmu mukasyafah dan mu'amalah. Ilmu mukasyafah adalah ilmu yang wajib diketahui saja dan ilmu ini hanya dicapai ketika hati telah bersih dari berbagai sifat tercela. Sedangkan ilmu mu'amalah adalah ilmu yang wajib diketahui dan diamalkan. Imam Al Ghazali hanya membahas ilmu mu'amalah tapi tidak membahas ilmu mukasyafah karena ilmu ini sangat sulit dipahami dan diuraikan. Namun demikian, menurut Imam Al-Ghazali ilmu mukasyafah dapat dicapai dengan mengamalkan ilmu mu'amalah.

---

<sup>87</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1 Terj..., 23-24.

Ilmu mu‘amalah mencakup tiga hal, yaitu yang berkait dengan keyakinan (*i’tiqad*), perintah, dan larangan. Dalam hal keyakinan, misalnya seseorang yang sampai pada usia baligh, wajib mengetahui ilmu tentang Allah, sekurang-kurangnya ia mempelajari dan mengetahui dua kalimat syahadah. Ia wajib meyakini hal ini tanpa keraguan sedikit pun. Jika telah ditunaikan, berarti ia telah melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan.<sup>88</sup>

#### 5. Deskripsi Klasifikasi Ilmu menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali menjadikan masalah ilmu sebagai pusat perhatian dalam biografi keilmuan dan spiritualnya. Bagi al-Ghazali, masalah ilmu pengetahuan itu tidak bisa dipisahkan dengan masalah keyakinan kepada Tuhan.

Ilmu adalah keyakinan. Sebagaimana pernyataan al-Ghazali bahwa “ilmu adalah persepsi (*tasawwur*) tentang segala sesuatu melalui pemahaman yang utuh (*tahaqquq*) tentang pengertian, dan appersepsi (*tashdiq*) yang diamati lewat kepastian yang jelas (*muhaqqaq*) dan murni. Ilmu adalah “ingatan dan imaginasi”, atau “gambaran, visi dan opini” yang dikemukakan dalam pernyataan berikut “ilmu adalah gambaran yang sesuai dengan objek yang diketahui, seperti foto dan lukisan yang merupakan gambaran dari sesuatu.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1 Terj..., 24.

<sup>89</sup>St. Noer Farida Laila, *Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan : Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 02, November 2016, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2016), 287.

Konsep-konsep yang ditemukan oleh Rosenthal di atas masih merupakan pengertian dasar dari ilmu pengetahuan. Konsep yang lebih detail dan aplikatif sangat sulit untuk ditemukan. Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa beliau tidak membahas pengertian ilmu secara detail. Sebab pada faktanya ilmu itu kompleks dan rumit sehingga tidak bisa didefinisikan dari satu sudut pandang saja. Menurut beliau, satu-satunya cara untuk mendefinisikan ilmu adalah dengan mengklasifikasikannya (*taqsim*) dan mengilustrasikannya (*mitsal*).

Sikap Imam Al-Ghazali terhadap beragam ilmu pengetahuan pada masanya dapat dilihat dari autobiografinya yang menggambarkan usahanya mencari hakekat kebenaran ilmu. Upaya pencarian ini dilakukan Imam Al-Ghazali berangkat dari kebingungan umat Islam pada masanya. Menurutnya, semua orang Islam sepakat tentang pentingnya ilmu yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits Nabi, namun mereka berbeda pendapat tentang ilmu apa yang harus dipelajari. Para ulama theologi berpendapat bahwa ilmu itu adalah yang menjadikan seseorang mengetahui keesaan Tuhan dan keberadaan-Nya dengan segala sifat-sifat-Nya. Para ulama fiqh mengatakan bahwa ilmu itu adalah fiqh, sebab dengannya dapat diketahui kewajiban-kewajiban agama, baik yang diperbolehkan maupun yang tidak. Para ulama hadits dan tafsir juga mengklaim bahwa ilmu itu adalah al-Qur'an dan hadits sebab dengan keduanya semua pengetahuan itu

ditetapkan. Dan yang terakhir adalah ulama Sufi yang juga mengklaim keilmuan mereka sendiri.<sup>90</sup>

Berangkat dari kebingungan inilah al-Ghazali berusaha mencari hakekat kebenaran ilmu pengetahuan dengan mengkaji berbagai cabang keilmuan yang ada pada masanya. Ia mengklasifikasikannya ke dalam 4 cabang utama, yaitu kalam, filsafat, isma'iliyah dan Sufisme, di mana al-Ghazali menolak kebenaran tiga ilmu yang pertama dan menerima kebenaran asasi dari ilmu yang terakhir.

Dalam kajiannya tentang kalam, al-Ghazali menemukan bahwa ilmu kalam itu penting untuk mempertahankan dan memperkuat keimanan. Namun ilmu ini tidak bisa secara penuh mencapai tujuannya bila dihadapkan pada skeptisisme para ahli filsafat. Jadi titik kelemahan ilmu kalam, menurut al-Ghazali, adalah pada pendekatan yang dipakai oleh para ulama.

Sedangkan hasil kajian al-Ghazali tentang filsafat yang ia lakukan dalam dua tahun, dituangkan dalam dua buah buku, yaitu *Maqasid al-falasifah* (tujuan-tujuan filosof) yang merupakan landasan bagi buku keduanya, yaitu *Tahafut al-falasifah* (penyimpangan-penyimpangan para filosof). Menurut Rahman, dalam buku yang terakhir ini al-Ghazali menolak filsafat sebagaimana yang dikemukakan oleh filosof-filosof Muslim, seperti al-Farabi dan khususnya Ibn Sina, dari aspek metafisik yang menurutnya sangat tidak ortodok, seperti keabadian dunia, sifat simbolis dari wahyu

---

<sup>90</sup>*Ibid*, 388.

kerasulan, dan penolakan kebangkitan secara fisik di hari kiamat. Dari sini, al-Ghazali bersama bersama para ulama ortodoks lainnya menuduh para filosof tersebut sebagai ahli bid'ah.

Penolakan utama al-Ghazali terhadap paham Isma'iliyah adalah ajaran mereka terhadap keberadaan mutlak seorang imam yang tersembunyi dalam proses memperoleh pengetahuan yang sempurna. Menurut al-Ghazali, imam yang sempurna dan sekarang sudah tidak terlihat karena telah meninggal dunia adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>91</sup>

Hakikat kebenaran ilmu ditemukan al-Ghazali dalam ilmu yang terakhir, yaitu sufisme. Dari hasil investigasinya, al-Ghazali sampai pada satu kesimpulan:

“Sekarang dari berbagai ilmu pengetahuan yang saya kaji dan jalan yang saya ikuti selama masa investigasi, saya yakin bahwa dari ilmu-ilmu yang diwahyukan dan ilmu-ilmu akal (mungkin theology dan filsafat), maka ilmu tentang keimanan yang sesungguhnya kepada Tuhan sebagai ilmu yang tertinggi, baik dalam ajaran Nabi, wahyu, maupun dalam kehidupan kelak. Tiga prinsip dasar ini telah menyatu dalam jiwa saya tidak melalui bukti-bukti argumentatif akan tetapi dengan alasan dari berbagai sebab, kejadian-kejadian yang bersifat kebetulan serta pengalaman-pengalaman yang tidak bisa dijelaskan secara detail.”

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa kebenaran yang sesungguhnya menurut al-Ghazali adalah dalam keilmuan para ulama Sufi. Inilah mengapa Al-Ghazali menempatkan sufism sebagai ilmu utama dan paling tinggi untuk dipelajari, sebab kajian utamanya adalah ilmu tentang Tuhan atau

---

<sup>91</sup>St. Noer Farida Laila, *Dikotomi Keilmuan....*, 389.

pengetahuan manusia tentang Tuhan, karena hanya ilmu inilah yang dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan yang abadi di hari akhir.<sup>92</sup>

Namun bagi al-Ghazali, pengetahuan tentang Tuhan saja tidaklah cukup. Karenanya, al-Ghazali membagi ilmu yang bisa menghantarkan manusia kepada kebahagiaan hari akhir menjadi dua, yaitu *ilm al-mu'amalah* (ilmu-ilmu praktis) dan *ilm al-mukashafah* (ilmu-ilmu spiritual). Sebuah ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu jenis pertama adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan keyakinan dan ibadah, seperti bagaimana tata cara shalat, puasa, zakat, dan juga bagaimana menentukan tentang mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, dan lain-lain. Sedangkan ilmu jenis kedua, yaitu ilmu-ilmu spiritual, berbeda dengan jenis ilmu yang pertama. Ilmu jenis kedua ini adalah *ilm al-khafi wal-bathin* (ilmu rahasia dan ada di dalam) yang menjadi tujuan akhir dari segala macam ilmu yang lain. Ilmu yang kedua hanya bisa dicapai oleh orang yang jiwanya siap menerima, dan Tuhanpun berkenan memberikannya. Oleh karena itu, ilmu jenis ini tidak bisa diperoleh lewat rasio dan panca indra, akan tetapi lewat penyucian jiwa. Namun Al-Ghazali menempatkan kedua ilmu tersebut tidak sebagai sesuatu yang berlawanan melainkan sesuatu yang berhubungan erat. Ilmu yang pertama adalah sangat penting untuk mencapai ilmu yang kedua.<sup>93</sup>

Keilmuan berkembang didasari dengan sikap ingin tahu dan keinginan menyingkap sesuatu. Hal ini yang kemudian mendasari sikap

---

<sup>92</sup>St. Noer Farida Laila, *Dikotomi Keilmuan...*, 389-390.

<sup>93</sup>*Ibid*, 388-391.

Ghazali mengapa ia memiliki sikap tertentu pada suatu keilmuan, dalam potongan kalimat dalam tulisannya ia mengatakan;

“Saya menyelami doktrin kaum Bathiniyah karena tertarik menyingkap kedalam aspek bathiniyah. Saya mendalami doktrin zahiriyah untuk mengukur kemampuan pangannya yang berdasar aspek dzahir. Saya merambah dunia teologi (kalam) karena ingin tahu puncak kecanggihan logika dan pola-pola debat yang digunakan, saya memasuki dunia tasawuf karena ingin tahu kesufian. Saya mencermati para ahli ibadah karena ingin melihat apa yang didapat dari ibadah yang mereka lakukan.”<sup>94</sup>

Dalam potongan kalimat ini, Ghazali memiliki pengalaman pindah-pindah keilmuan yang ia tekuni untuk sekedar mengetahui apa hakikat kebenaran yang ada dalam ilmu tertentu. Bukan karena kebingungan menentukan ilmu dan menafikan ilmu yang lain yang ia tinggalkan dan tidak pelajari. Karena menurutnya hakikat tujuan keilmuan harusnya dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menambah keimanan. Jika dalam ilmu kalam memikirkan tuhan dengan bukti Qur'an dan alam malah justru membentuk asumsi dan kebenaran individu, menurut Ghazali hal ini akan membawa ke perdebatan dan perdebatan tidak akan mendekatkan diri pada Allah. Namun bukan berarti ilmu kalam tidak dapat dipelajari, melainkan setelah mempelajari ilmu kalam dengan sempurna, maka imam Ghazali berpindah pada ilmu lainnya yang dibutuhkan dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>94</sup>Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, Ahmad Maimun Ter, (Bandung: Marja, 2016), 19

Lahirnya gejolak keilmuan dan meninggalkan ilmu yang telah ditekuni oleh Imam Ghazali bukan tidak beralasan, pada masa hidupnya konteks masyarakat baik secara keilmuan dan keberagaman aliran teolog sangat majmuk. Lahirnya ilmu dan aliran keagamaan baru, lahirnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang beragam dalam madzhab dan kelompok aliran dengan ciri-ciri tersendiri.<sup>95</sup>

Madzhab dan aliran pemikiran Islam tersebut merupakan latar belakang pemikiran al-Ghazali, artinya pemikiran al-Ghazali terpengaruhi dengan adanya keragaman aliran dan madzhab, tetapi mungkin pemikiran Ghazali saat itu juga merupakan reaksi terhadap beragamnya pemikiran dalam Islam yang mendorong al-Ghazali kepada pencarian kebenaran ilmu secara akademik.<sup>96</sup> Wajar kiranya Ghazali memiliki keinginan tahu atas hakikat kebenaran ajaran aliran agama, keilmuan, dan ajaran madzhab yang ada pada saat itu.

Dalam kaitan pembuktian yang dilakukan oleh Imam Ghazali pada kitab *Tahafut al Falasifah* bukan menafikan ilmu filsafat dan ilmu sekuler lainnya. Lahirnya *Tahafut al Falasifah* adalah upaya Ghazali dalam membuktikan ada beberapa pemikiran filsafat yang tidak dapat dibuktikan sesuai dengan apa yang didambakan dan menggunakan standart kebenaran yang ia tetapkan. Upaya pembenaran yang dilakukan oleh Ghazali dalam

---

<sup>95</sup>*Ibid*, 20.

<sup>96</sup>M. Bahri Ghazali, *Epistimologi Al-Ghazali*, Al-Qolam, Vol. 18 No. 90, 178.

tulisan pada kitab *Tahafut al Falasifah* didasari pada pengetahuannya terhadap ilmu filsafat yang lama ia gandrungi sebelum bertitik henti pada ilmu tasawuf.

Standart kebenaran ilmu menurut Imam Ghazali, menurutnya kebenaran ilmu haruslah mendatangkan keyakinan dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga harus dapat menyingkap objek ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar hasil hipotesis dan spekulatif semata.<sup>97</sup> Upaya membuktikan kebenaran suatu ilmu pengetahuan dapat diinvestigasi menggunakan akal dan indra dalam menyingkap makna yang lahir dari Qur'an dan hadist. Dalam mencari kebenaran tidak cukup taklid pada tokoh besar, tapi kebenaran harus digali sedalam mungkin hingga ditemukan kebenarannya. Membiarkan taklid dalam mencari kebenaran sejatinya membodohkan dan mendewakan para tokoh besar saja.<sup>98</sup>

Selian itu kebenaran menurut Imam Ghazali hanya bersumber dari Allah, dan segala kebenaran yang bersumber dari Allah disebut kebenaran mutlak.<sup>99</sup> Sebaliknya kebenaran yang hanya menurut manusia adalah kebenaran yang subjektif dan bias, hal ini karena cara pandang berbeda dan juga kemampuan yang berbeda pula.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya:

---

<sup>97</sup>Abu Hamid bin Muhammad al Ghazali, *Al Munqidh min ad Dzhalal wa Mushil ila Dzi Izati wa al Djalal*, (Pasuruan, An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri. 2002), 5

<sup>98</sup>Abu Hamid bin Muhammad al Ghazali, *Tahafut al Falasifa*....., 20-26.

<sup>99</sup>M. Bahri Ghazali, *Epistimologi* ....., 182.

“Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.” (QS Al-Baqarah: 147).

Pencapaian kebenaran mutlak harus melalui *ma'unah* (pertolongan) Allah, yakni berupa *hidayah* (petunjuk) yang diberikan oleh Allah. Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan hakikatnya lahir dan bersumber dari Allah. Dunia sufi mendorong pemikiran Ghazali memikirkan semua hakikat, dan hakikat dari pada ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Di sinilah letak pemahaman "monokotomiknya", hingga tidak ada pemisahan antara Islam dengan yang lain. Monokotomik al-Ghazali juga diperoleh dari sikap dan pengakuannya terhadap Allah sebagai sumber ilmu, tidak ada sumber lain di dunia secara hakiki, dan tidak ada sumber ilmu bersifat dikotomik (mendua).<sup>100</sup> Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa sejatinya Imam Ghazali tidak mendikotomi ilmu pengetahuan, Imam Ghazali hanya mengklasifikasi ilmu pengetahuan dan tidak menunjukkan pelarangan terhadap mempelajari ilmu mana kala ilmu tersebut dapat mendekatkan diri pada Allah dan memberi kemanfaatan.

Argumentasi ini didasarkan pada beberapa klasifikasi ilmu pengetahuan yang dilakukan imam Ghazali, yakni klasifikasi ilmu pengetahuan tersebut dilihat dari hukum mempelajarinya, dilihat dari menjelaskan syari'at atau tidak, dan dilihat dari manfaat dan fungsi ilmu pengetahuan. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ghazali jika ditilik dari hukum mempelajarinya, ia mengklasifikasi ilmu pengetahuan sesuai

---

<sup>100</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali; Tinjauan Psikologik dan Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 99.

hukum mempelajarinya menjadi dua bagian yakni, ilmu *Fardhu al 'Ain* dan ilmu *Fardhu al Kifayah*.<sup>101</sup> Ilmu *Fardhu al 'Ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari bagi individu seseorang, karena kebutuhan dan kepentingannya sebagai hamba atau sebagai manusia yang bersinggungan dengan manusia yang lain untuk bergaul dan memenuhi kebutuhan hidup dunia. Ilmu ini seperti ilmu shalat, puasa, zakat dan haji, beberapa ilmu terkait untuk menjalankan kewajiban individu kepada pencipta.

Sedangkan ilmu perdagangan, teknologi dan juga ilmu kedokteran merupakan ilmu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawiyah. Selanjutnya ilmu dilihat dari apakah ilmu itu membahas syari'at Islam atau tidak imam Ghazali mengklasifikasi menjadi dua macam, yakni ilmu syari'ah dan ghoiru syari'ah. Ilmu syariah adalah ilmu yang mempelajari syariat islamiyah, ilmu ini membahas tentang ibadah, hukum, teologi atau pun akhlak. Sedangkan ilmu ghoiru syari'ah adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu yang tidak bersinggung langsung dengan ajaran syariat Islamiyah, seperti teknik mesin, elektronik dan lain sebagainya.<sup>102</sup>

Selain itu Imam Ghazali juga mengklasifikasi ilmu pengetahuan ditinjau dari manfaat dan fungsinya bagi pemiliknya dan masyarakatnya, ilmu ini menurutnya ada tiga macam: *Pertama, al Ilmu al Mahmudah* (ilmu yang terpuji), ilmu pengetahuan yang bersifat mahmudah ini adalah segala ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat seorang atau dapat

---

<sup>101</sup>Agus Salim, *Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kariman, Vol. 10, No. 01, Juni 2022, (Purwakarta: UNU Press, 2022), 11.

<sup>102</sup>*Ibid*, 12.

dikategorikan Ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan dunia dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu ini dianggap baik pada tatanan kehidupan social dan juga baik menurut tatanan spiritual.

*Kedua, al Ilmu al madzmumah* (ilmu pengetahuan yang tercela), ilmu yang tergolong ilmu tercela manakala ilmu tersebut dapat mencelakakan pemiliknya dan mencelakakan orang lain, ilmu ini tidak dapat mendekatkan diri pada Allah, dan *Ketiga, al Ilmu al Mubahah* (ilmu pengetahuan yang boleh dipelajari), Ilmu dapat dikategorikan sebagai ilmu yang mubah dipelajari adalah ilmu pengetahuan yang tidak tercela dan ilmu yang tidak dibutuhkan dalam waktu dekat atau ilmu yang tidak dibutuhkan dalam kondisi mendesak.

Dari paparan beberapa klasifikasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Imam Ghazali diatas menguatkan argumentasi bahwa Ghazali tidak mendikotomi ilmu pengetahuan melainkan mengintegrasikan bukti. *Pertama*, adalah adanya pengalaman Imam Ghazali menekuni ilmu syariat, ilmu kalam (filsafat) dan Ilmu Tasawuf, ia tidak menafikan satu sama lainnya semua ia pelajari dan memahami hakikat dari pada ilmu itu, setelah memahami hakikat ilmu itu ia jadikan pemahamannya sebagai penggugat argumentasi filosof di masanya. *Kedua*, Intregasi keilmuan Imam Ghazali dapat diamati dalam argumentasinya saat ia menolak pemahaman filosof bahwa sifat ilmu Allah berbilang, menurutnya ilmu satu namun memancarkan ilmu yang tak terhingga, Imam Ghazali mengkritik pemahaman filosof seraya mengatakan :

“Ia mengetahui keberadaanya sebagai yang mengetahui dengan pengetahuan yang lain dan berakhir pada pengetahuan yang dilalaikan dan tidak diketahui. Kami tidak mengatakan bahwa itu akan membentuk rangkaian yang tak berujung, tetapi itu terputus pada pengetahuan yang berkaitan dengan objek pengetahuannya, sementara ia lupa terhadap pengetahuan tersebut bukan terhadap objek pengetahuan.”<sup>103</sup>

Klasifikasi tersebut berdasarkan kepada tingkat kebenarannya yang mesti dipandang dalam perspektif kesatuan integral atau tauhid. Ilmu *fardu ‘ain* menjadi landasan *fardu kifayah*. Konsep ini belum populer di kalangan lembaga pendidikan Islam, meskipun masih banyak disalahpahami atau masih belum dikonseptualisasikan dan dipraktikkan. Dalam konteks implementasi ilmu *fardu ‘ain* dan *fardu kifayah*, kurikulum pendidikan Islam mempunyai problem implementasi.<sup>104</sup>

#### **6. Deskripsi Relevansi Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Kontemporer.**

Al-Ghazali dalam beberapa hal terlihat sebagai sosok kontroversial. Dalam Tahafut al-Falasifah misalnya, sebagaimana dikemukakan oleh para pengkaji pemikirannya, tokoh ini menentang rasionalitas yang tercermin dalam penolakannya terhadap prinsip kausalitas yang menjadi fondasi ilmu-ilmu rasional. Akan tetapi dalam Kitab al-Arba'in dengan tegas ia menyatakan, alam sebagai suatu sistem yang rapi dan teratur dan setiap kejadian di dalamnya berjalan dengan hukum sebab akibat. Di lain pihak,

---

<sup>103</sup>Agus Salim, *Dikotomi Ilmu ...*, 14.

<sup>104</sup>Indra Ari Fajari, *klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04, No. 02, Desember, 2016.

dalam Ihya' 'Ulumuddin dan al-Munqidh min ad-Dhalal al-Ghazali megecam ilmu kalam sebagai ilmu yang tidak termasuk ilmu agama dan bahkan dapat menghambat apresiasi dan makrifat terhadap Tuhan, dan ilmu fiqh sebagai ilmu dunia. Pada sisi lain, dalam al-Mustasyfa ia menjadikan ilmu kalam sebagai induk dan ilmu universal bagi ilmu-ilmu agama dan menyatakan ilmu hukum Islam (fiqh dan ushûl al-fiqh) sebagai ilmu paling mulia. Dalam kaitannya dengan ini, Amin Abdullah menyatakan bahwa jika mengkaji sosok al-Ghazali melalui pintu gerbang karyanya Maqashid al-Falasifah atau Tahafut al-Falasifah atau melalui Mi'yar al-'Ilm-nya, maka kita akan berkesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang filsuf tulen. Akan tetapi, apabila kita mengkaji pemikiran al-Ghazali lewat pintu gerbang Ihya' 'Ulumuddin atau Kitab al-Arba'in atau juga melalui al-Munqidh min ad-Dhalal, maka kita akan berkesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang mistik. Demikian juga kita akan berkesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang faqih bila membaca magnum opus-nya al-Mustasyfa min 'Ilm al-Ushul.<sup>105</sup>

Dari paparan di atas bisa dikatakan bahwa, secara garis besar, ada dua corak pola pemikiran al-Ghazali. *Pertama*, bersifat filosofis dan yang *kedua* bersifat mistik. Orang boleh berbeda pandangan tentang siapa al-Ghazali apakah beliau seorang filsuf ataukah seorang mistik? Dari aspek

---

<sup>105</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi Antara Shariat dan Tasawuf (Perspektif Fiqh Sufistik Al-Ghazali)*, Ponorogo, Ahmad Syafi'i SJ, Suad Fikriawan, Febrei Hijroh Mukhlis, Studi Hukum Islam Interdisipliner: Madzhab "Sunan Giri", Ahmad Syafi'i SJ, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 5-6.

inilah, sangat bisa dipahami manakala ada sebagian pihak yang menyatakan bahwa al-Ghazali merupakan sosok yang kontroversial.

Akan tetapi, kajian-kajian mutakhir lebih cenderung melihat al-Ghazali sebagai seorang kompromis yang ingin mensintesis pandangan-pandangan yang berbeda bahkan saling berlawanan termasuk pandangan dari kalangan sufi ekstrim dan faqih (sebutan orang yang ahli fiqh) sempit. Perlu dicatat pula, bahwa pada masa al-Ghazali telah terjadi ketegangan – untuk tidak mengatakan permusuhan antara sufi ekstrim dan faqih (sebutan orang yang ahli fiqh) sempit. Terdapat aliran-aliran sufi yang tidak mempedulikan hukum dan ajaran formal Islam, seperti shalat lima waktu banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa tujuan shalat dan ibadah formal lainnya adalah dzikir dan bertemu dengan Tuhan.<sup>106</sup>

Dengan demikian, bila sudah dapat terus berdzikir dan merasa bisa bertemu dengan Tuhan tanpa shalat, maka shalat mereka tinggalkan. Orang sufi seperti ini memandang bahwa ajaran syari'at hanya merupakan ajaran kulit yang hanya diperlukan oleh orang awam, sedangkan orang sufi tidak lagi memerlukannya karena tujuan shalat adalah ingat kepada Allah dan mencapai hakikat. Mereka memandang kebanyakan ahli fiqh sebagai ahli zhahir yang tidak tahu jiwa agama yang mempraktikkan dan mengajarkan agama hanya kulitnya serta menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai kesenangan duniawi dan alat melegitimasi penyelewengan para penguasa dan penyelewengan mereka sendiri. Sebaliknya, banyak ahli fiqh yang

---

<sup>106</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 6-7.

memandang tasawuf sebagai ajaran sesat yang melecehkan syari'at. Bahkan tidak mempedulikan jiwa ajaran formal Islam dan mempersesatkan tasawuf moderat. Dalam kondisi inilah, al-Ghazali telah berhasil mendamaikan dan mengkompromikan keduanya.<sup>107</sup>

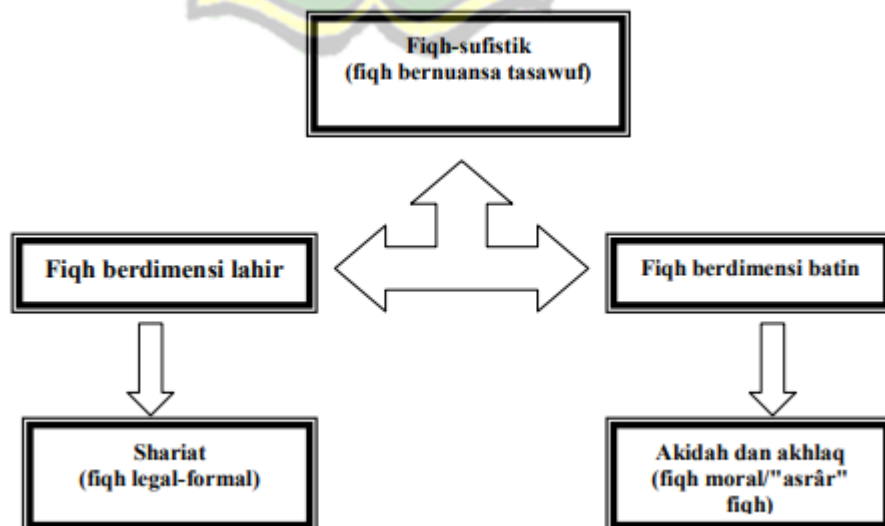
Berbekal kepandaiannya di bidang filsafat, al-Ghazali mampu menguraikan dan menganalisis, bahkan memperbandingkan masalah-masalah tasawuf yang dikajinya. Ia berhasil membersihkan tasawuf yang dipandangnya telah membuat umat gelisah, yakni tasawuf yang telah tercampuri falsafah. Kemudian, ia meluruskannya sehingga tasawuf mempunyai posisi terhormat dalam pandangan kaum muslimin. Usaha selanjutnya yang dilakukan al-Ghazali adalah menampilkan ilmu fiqh dalam citra yang lebih baik dan menarik serta menempatkannya dalam kedudukan yang fungsional. Ini dilakukannya untuk mengarahkan kehidupan pribadi dan masyarakat menuju sasaran sebenarnya ilmu fiqh, yakni menegakkan kemaslahatan duniawi sebagai sarana untuk meraih kemaslahatan ukhrawi. Usaha al-Ghazali meluruskan tasawuf dan menyandingkannya dengan ilmu fiqh, menghasilkan satu formula fiqh yang khas. Kekhasan fiqh al-Ghazali ini, misalnya termuat dalam karya besarnya Ihya' 'Ulumuddin. dalam kitab ini, al-Ghazali membahas masalah-masalah fiqh yang diuraikan satu per satu, tetapi ditekankan pada penghayatannya yang dinamakan al-Ghazali sebagai asrar, yang berarti sesuatu yang berada di bawah permukaan. Di sinilah, letak kekhasan dan keunikan fiqh al-Ghazali, yaitu terpadunya

---

<sup>107</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 7.

antara unsur luar (zahir), dalam hal ini fiqh, dengan unsur dalam (batin), dalam hal ini tasawuf. Inilah yang penulis sebut fiqh sufistik atau fiqh bernuansa tasawuf al-Ghazali. Dalam konteks ini, al-Ghazali, sebagaimana dikatakan Simuh, adalah ulama besar yang sanggup menyusun kompromi antara shariat dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan shar'i maupun kalangan sufi. Untuk lebih memudahkan pemahaman, penulis skemakan pola pikir al-Ghazali tentang perpaduan antara aspek legal dan aspek moral dalam fiqh (fiqh sufistik). Secara skematis, fiqh sufistik al-Ghazali, kurang lebih, dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>108</sup>

#### 4.1 Skema Fiqh Sufistik



Lebih jauh, berkenaan dengan karakteristik fiqh sufistik Al-Ghazali berpendapat bahwa keseimbangan itu (tasawuf dan fiqh) tampak dalam penjelasan Al-Ghazali mengenai esensi maqam (station) yang dilalui oleh si

<sup>108</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 7-8.

salik (orang yang menempuh suluk atau istilah Al-Ghazala, murid), yang mencakup: ilmu (kognitif), hal (afektif), dan amal (psikomotorik).<sup>109</sup>

Ketiganya, menurutnya, terwujud secara berurutan: ilmu menimbulkan hal, dan hal mendorong terwujudnya amal. Sebagai contoh tentang maqam, at-tawbat. Bahwa maqam ini berwujud ilmu, hal, dan amal. Adapun ilmu, yaitu pengetahuan si salik terhadap kemudaratan segala dosa, terutama terutama menjadi tirai yang melintang antara dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, timbul penyesalan dalam hatinya atas segala perbuatan dosa yang pernah diperbuatnya. Hal ini melahirkan suatu tekad (iradah) untuk berbuat dalam tiga dimensi waktu, yaitu sekarang, dengan meninggalkan perbuatan maksiat yang mengakibatkan dosa; masa yang akan datang, dengan tekad ('azam) untuk tidak mengulanginya lagi sepanjang umur; dan masa lalu, dengan berbuat kebaikan untuk menutupi kekurangan yang telah lewat.<sup>110</sup>

Sementara itu, dalam kitabnya Bidayat al-Hidayah, Al-Ghazali mengatakan:

ولكن ينبغي لك أن تعلم قبل كل شيء أن الهداية التي هي ثمرة العلم لها  
بداية و نهاية و ظاهر و باطن, ولا وصول إلي نهايتها إلا بعد إحكام  
بدايتها, ولا عثور على باطنها إلا بعد الوقوف على ظاهرها.

“...Sebelumnya Anda ketahui bahwa petunjuk, sebagai buah dari suatu ilmu, mempunyai permulaan dan akhiran, aspek lahir (eksoteris) dan aspek batin (esoteris). Tidak seorang pun dapat mencapai akhir itu tanpa menyelesaikan awalnya dan tidak ada

---

<sup>109</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 8.

<sup>110</sup>*Ibid*, 8-9.

seorang pun dapat menemukan aspek batin tersebut, tanpa menguasai aspek lahirnya”

Perbuatan lahir dibagi al-Ghazali atas dua bagian, yaitu perbuatan yang ditujukan kepada Allah dan perbuatan yang diarahkan kepada manusia. Perbuatan untuk kategori pertama sama dengan perbuatan ibadah yang diperintahkan oleh shariat. Al- Ghazali membaginya menjadi tujuh macam, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur’an, berdzikir, dan berdoa kepada Allah. Empat yang pertama adalah wajib, sedangkan selebihnya adalah sunnah. Setiap perbuatan yang wajib terdiri atas dua bagian, yaitu bagian yang perlu bagi sahnya perbuatan disebut bagian yang wajib, dan bagian yang merupakan penyempurna bagi yang wajib disebut bagian yang sunnah.<sup>111</sup>

Selanjutnya, tiap perbuatan ibadah menurut al-Ghazali senantiasa memiliki dua aspek, yaitu aspek lahir dan aspek batin. Pelaksanaan yang sempurna dari suatu amalan ibadah sepenuhnya bergantung pada penyelesaian dari kedua aspek tersebut. Bagian yang lahir bagaikan tubuh atau bentuk perbuatan, sedangkan yang batin adalah rohnya. Jika aspek batin suatu perbuatan tidak dilaksanakan, perbuatan itu tidak lain hanyalah sekedar gerakan badan belaka dan tidak dapat menghasilkan pengaruh yang diinginkan di dalam jiwa. Tekanan pada aspek batin suatu perbuatan ini dikaitkan dengan konsepsi al-Ghazali tentang fungsi ibadah dalam kehidupan. Dia berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan ibadah itu diperlukan untuk keperluan dzikir kepada Allah SWT. Di samping itu, al-

---

<sup>111</sup>Ahmad Syafi’i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 9-10.

Ghazali juga menyinggung tentang fungsi ibadah yang lain, yakni untuk pemurnian jiwa dan memperindahkannya dengan kebajikan-kebajikan. Hal ini diuraikan ketika membahas varian-varian dari ibadah.

Tujuan ibadah tidak lain kecuali untuk berdzikir dan membersihkan jiwa. Guna mencapai tujuan tersebut, menurutnya ibadah tidak cukup sempurna bila yang dilaksanakan hanya untuk mencukupi diri pada masalah syarat dan rukunnya saja, tetapi harus juga diperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hatinya, yang dalam istilah al-Ghazali disebut rahasia-rahasia ibadah (asrar al-‘ibadah).

Adapun perbuatan yang diarahkan pada sasaran manusia adalah sama dengan perbuatan mu‘amalah yang diperintahkan oleh shariat. Perbuatan-perbuatan ini selanjutnya disebut al-Ghazali dengan al-adat yang materinya hampir sama dengan materi dalam mu‘amalat, yaitu istilah bagi salah satu pembahasan dalam fiqh.<sup>112</sup>

Dalam bab al-adat, al-Ghazali menjelaskan beberapa prinsip umum yang berhubungan dengan pemenuhan hak-hak individu terhadap individu lainnya dalam suatu masyarakat. Jika sebuah individu mempunyai suatu hak atau tuntutan dalam masyarakat, individu yang lain mempunyai kewajiban untuk memenuhi kewajiban atau hak-hak tersebut. Kewajiban- kewajiban yang termasuk dalam adat ini diuraikan al-Ghazali secara lebih dalam dan luas dari kewajiban-kewajiban muamalat yang terdapat dalam karya-karya fiqh pada umumnya. Dalam setiap pembahasannya, al-Ghazali tampak

---

<sup>112</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 10-11.

selalu berusaha untuk menguraikan permasalahan tidak hanya dari aspek lahiriyahnya saja, namun juga menyentuh aspek moral dan rahasia dari perbuatan tertentu. Hal ini karena menurutnya perbuatan-perbuatan itu tidak semata-mata untuk kepentingan hidup di dunia, tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Dalam hal ini beliau mengatakan:

والناس ثلاثة رجل شغله معاشه عن معاده فهو من الهالكين ورجل شغله معاده عن معاشه فهو من الفائزين والأقرب إلى الاعتدال هو الثالث الذي شغله معاشه لمعاده فهو من المقتصدين.

“Manusia itu ada tiga golongan. Pertama, golongan yang disibukkan oleh kehidupan dunianya daripada akhiratnya. Mereka ini termasuk golongan yang binasa (halikin). Kedua, golongan yang disibukkan oleh urusan akhiratnya daripada urusan dunianya. Mereka termasuk golongan orang yang beruntung (faizin). Dan ketiga, golongan orang yang disibukkan oleh kehidupan dunianya untuk kepentingan akhiratnya. Mereka termasuk golongan orang yang dapat mencapai tujuan (muqtasidin).”<sup>113</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami kiranya bahwa meskipun al-Ghazali berbicara tentang kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan sesama manusia, namun ia juga tetap mengorientasikan perbuatan-perbuatan tersebut untuk kepentingan akhirat. Dalam masalah pernikahan misalnya, al-Ghazali berpandangan bahwa di antara perbuatan yang menjadikan baiknya pernikahan adalah menghadirkan sekelompok orang saleh untuk menambahkan dua orang saksi yang menjadi rukun pernikahan; dan berniat dalam pernikahannya itu untuk menegakkan sunnah nabi, menjaga

---

<sup>113</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 11.

pandangan (dari hal yang dilarang oleh agama), dan memperoleh keturunan, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu serta bersenang-senang, karena hal itu akan menjadikan pernikahannya sebagai perbuatan yang berdimensi dunia saja.<sup>114</sup>

Upaya penyelarasan antara shariat dan tasawuf model al-Ghazali memang mendapat hati dan diterima oleh banyak kalangan. Fazlur Rahman misalnya, mengatakan karena watak sufisnya ini, ia menganggap al-Ghazali sebagai seorang sufi yang berhasil menarik sufisme kembali ke pangkuan Islam, sehingga dapat diterima oleh para fuqaha. Karena di dalam sufisme al-Ghazali tercermin keseimbangan antara kepentingan shariat (lahir, fiqih) dan hakekat (batin). Lebih jauh, keseimbangan itu tampak dalam penjelasan al-Ghazali mengenai esensi setiap maqam (station) yang dilalui oleh salik (orang yang menempuh suluk, atau istilah al-Ghazali murid), yang mencakup ilmu (kognitif), hal (afektif), dan amal (psikomotorik). Ketiganya menurut al-Ghazali terwujud secara berurutan: ilmu menimbulkan hal, dan hal mendorong terwujudnya amal. Sebagai contoh tentang maqam, at-tawbat. Bahwa maqam ini berwujud ilmu, hal, dan amal. Adapun ilmu, yaitu pengetahuan si salik terhadap kemudaratan segala dosa, terutama menjadi tirai yang melintang antara dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, timbul penyesalan dalam hatinya atas segala perbuatan dosa yang pernah diperbuatnya. Hal ini melahirkan suatu tekad (iradah) untuk berbuat dalam tiga dimensi waktu, yaitu sekarang, dengan meninggalkan perbuatan

---

<sup>114</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 12.

maksiat yang mengakibatkan dosa; masa yang akan datang, dengan tekad ('azam) untuk tidak mengulanginya lagi sepanjang umur; dan masa lalu, dengan berbuat kebaikan untuk menutupi kekurangan yang telah lewat.<sup>115</sup>

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan dengan apa yang telah peneliti paparkan pada uraian di atas terkait temuan data, maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam temuan tersebut. Adapun analisa data tentang konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali, peneliti sajikan sebagai berikut:

### **1. Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali**

Ihya' Ulumuddin merupakan karya paling besar Imam Ghazali yang di dalamnya terkandung berbagai pembahasan mengenai kehidupan ditinjau dari agama Islam, salah satunya pembahasan mengenai ilmu. Imam-Ghazali mengungkapkan telah terjadi kerusakan ilmu zamannya yang ditandai oleh bermunculannya ulama dunia yang belajar ilmu agama bukan untuk mencari ridha Allah melainkan untuk mendapatkan kekayaan dan kemasyhuran. Hal ini menegaskan perhatian Imam Ghazali tentang pentingnya meluruskan niat dalam menuntut ilmu. Inilah yang memotivasi Imam Ghazali untuk menempatkan bab ilmu di awal kitab ini sebagai langkah memperbaiki kekeliruan orang dalam menuntut ilmu. Imam Ghazali memandang bahwa ilmu harus ditempatkan pada tempat yang sesuai. Untuk dapat

---

<sup>115</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 11-12.

merealisasikan hal ini setiap orang harus mengetahui kedudukan setiap ilmu.

Dalam kaitan inilah beliau merumuskan klasifikasi ilmu dalam berbagai konteks. Salah satunya adalah membagi ilmu berdasarkan keutamaannya dan urgensinya menjadi dua bagian menjadi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dalam bab ilmu ini juga dibahas mengenai adab-adab murid dan guru yang merefleksikan pandangan Imam Ghazali tentang pendidikan yang masih relevan untuk di terapkan dalam sistem pendidikan masa sekarang.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dijelaskan bahwa ilmu merupakan kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan dengan apapun. Dalam pencapaian ilmu merupakan eksistensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada Allah tidak hanya dengan melakukan syariat akan tetapi juga didukung dengan ilmu dan para pencari ilmu harus didasari dengan niat yang baik yaitu mencari ridho Ilahi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Imam Al-Ghazali,<sup>116</sup> secara umum ilmu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu syariah dan bukan syariah

#### a. Ilmu Syariah

Ilmu syariah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang tidak diperoleh melalui perantaraan akal atau melalui percobaan juga melalui pendengaran. Semua ilmu syariah merupakan ilmu terpuji

---

<sup>116</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1 terj..., 22.

artinya ilmu tersebut mampu memberikan manfaat baik bagi yang mempelajarinya maupun orang lain. Ilmu syariah dibagi lagi dalam dua kelompok :

- 3) *Fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib bagi setiap Muslim
- 4) *Fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib bagi sebagian Muslim

c. Ilmu Bukan-syariah

Ilmu bukan-syariah yaitu semua ilmu yang di luar pengertian ilmu syariah sebagaimana yang telah dijelaskan Imam Al-Ghazali, ilmu ini dapat digolongkan lagi menjadi:<sup>117</sup>

- 4) Terpuji. Ilmu ini terbagi lagi dalam dua kelompok yaitu ilmu fardhu kifayah dan ilmu utama, seperti detail-detail ilmu kedokteran atau matematika.
- 5) Mubah, yaitu ilmu yang dalam tinjauan agama tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya ilmu puisi atau ilmu sejarah.
- 6) Tercela, yaitu ilmu yang membawa keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir.

Pengelompokan ilmu tersebut dapat peneliti pahami bahwa ilmu fardhu ain lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu fardhu kifayah.

Sejatinya, ilmu yang ada di dunia ini sangatlah banyak jenis dan macamnya bahkan tidak terbatas hitungannya. Sebagai umat islam kita

---

<sup>117</sup>*Ibid*, 23.

wajib sangat dianjurkan bahkan diwajibkan dalam menuntut ilmu tanpa mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Diungkapkan oleh Al-Ghazali juga bahwa ilmu fardhu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah. Ilmu muamalah ialah ilmu yang wajib dipelajari dan wajib diamalkan sedangkan ilmu mukasyafah ialah ilmu yang wajib diketahui namun ilmu ini hanya bisa dipraktikkan ketika memiliki hati yang bersih.<sup>118</sup>

Dapat peneliti lihat di sini, bahwa pengelompokan ilmu fardhu masih memiliki pengelompokan lagi di dalamnya yang ternyata tidak semua didalamnya diwajibkan untuk dikerjakan semuanya.

## **2. Alasan klasifikasi Ilmu menurut Imam Al-Ghazali**

Dikotomi merupakan sekat atau partisi dari sebuah perkumpulan menjadi dua golongan atau bagian. Artinya, dalam sebuah perkumpulan tersebut dibagi menjadi dua kelompok atau kategori sehingga tidak lagi menjadi satu. Dalam pengertian ilmu, dikotomi berarti membedakan atau memisahkan ilmu menjadi dua kelompok yang saling bertentangan ilmu satu dengan yang lainnya.

Dalam kitabnya yang berjudul “Ihya’ Ulumuddin” (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), Imam Ghazali menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu cara untuk memahami ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik dan mendalam. Selain itu, menuntut ilmu juga merupakan cara untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik dari segi

---

<sup>118</sup>*Ibid*, 24.

akhlak dan tingkah laku. Hal itu selaras dengan yang dikatakan oleh Bukhori Umar<sup>119</sup> bahwa menuntut ilmu merupakan keharusan bagi setiap manusia karena dapat merubah tingkah laku manusia.

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya memperbanyak ilmu dan memperdalam pengetahuan, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Menurutnya, ilmu merupakan cahaya yang akan menerangi jalan hidup seseorang dan membantunya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan yang telah diungkapkan Syaiful Bahri<sup>120</sup> manusia sangat membutuhkan ilmu untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, Imam Ghazali juga menekankan bahwa menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga termasuk ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun, ia menekankan bahwa menuntut ilmu duniawi harus selalu diimbangi dengan menuntut ilmu agama, agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam pandangan Imam Ghazali, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, dan tidak boleh ada alasan untuk tidak melakukannya. Ia juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan seumur hidup, tidak terbatas pada masa-masa tertentu saja.

---

<sup>119</sup>Bukhari Umar, *Pendidikan dalam...*, 5.

<sup>120</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, 14.

Dari hasil penelitian, kualifikasi ilmu menurut Imam Al-Ghazali ini berdasarkan empat sudut pandang sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zainuddin yaitu:<sup>121</sup>

- a. Berdasarkan sumbernya, yaitu ilmu syariat dan non-syariat.
- b. Berdasarkan fungsi sosial, yaitu ilmu terpuji, mubah dan tercela.
- c. Berdasarkan dimensinya, yaitu ilmu mukasyafah dan muamalah.
- d. Berdasarkan kewajibannya, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah.

Peneliti menangkap bahwa Imam Al-Ghazali bukanlah ulama yang mendikotomikan ilmu adalah, dapat dibuktikan dengan yang *pertama*, jika Imam Al-Ghazali mendikotomi ilmu pengetahuan Islam dan non Islam, maka ia tidak akan belajar dan menekuni ilmu filsafat dan ilmu umum lain. Imam Al-Ghazali adalah ulama yang gandrung dengan ilmu filsafat, sebagaimana pengakuannya dalam kitab *Tahafudz Al Falasifah*.

*Kedua*, jika Ghazali mendikotomi ilmu pengetahuan maka ia tidak memerintahkan menjauhi taklid dalam ilmu pengetahuan, larangan taklid tanpa menggali dan melihat kebenaran apa yang diikuti adalah hal yang dilarang imam Ghazali dalam kitab *Tahafut al Falasifah*.

*Ketiga*, jika imam Ghazali mendikotomi ilmu pengetahuan, maka tidak membagi ilmu kedalam beberapa hukum untuk mempelajarinya, menurutnya ilmu dilihat dari hukum mempelajarinya terbagi menjadi dua yakni ilmu *Fardhu al 'Ain* dan ilmu *Fardhu al Kifayah*.

---

<sup>121</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 9-10.

Dengan begitu, peneliti menangkap bahwa hakikatnya Imam Al-Ghazali tidak mendikotomi ilmu pengetahuan, sebab jika beliau mendikotomi ilmu pengetahuan, beberapa bukti di atas tidak akan ditemukan. Mendikotomi ilmu pengetahuan sangat bertentangan dengan semangat keilmuan Imam Al-Ghazali yang memiliki keinginan untuk menemukan hakikat setiap ilmu lalu beliau terdorong mempelajarinya. Terbukti upaya pembuktian hakikat ilmu dan juga keinginan mempelajarinya telah melahirkan karya dan pemikiran Imam Al-Ghazali yang tidak hanya dinikmati oleh cendekiawan muslim, tetapi dinikmati oleh ilmuwan dunia dan mereka menyanjung Imam Ghazali.

### **3. Relevansi Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Kontemporer**

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang memiliki pemikiran luas dan cukup mempengaruhi perkembangan zaman. Dengan begitu Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang luas dan dapat dilihat dari karya-karyanya yang mampu menuangkan ide-ide dan pembahasan yang mendalam serta mengkaji dengan terperinci.

Merujuk dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Syafi'i SJ<sup>122</sup> yang telah dituangkan dalam tulisannya, bahwa sejatinya ilmu satu dengan ilmu yang lainnya adalah memiliki integrasi yang akan dapat lebih mudah dikembangkan dan berkembang jika saling menyapa,

---

<sup>122</sup>Ahmad Syafi'i SJ, *Mendamaikan Antinomi...*, 3.

melengkapi dan mengoreksi antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya. Karena pada dasarnya semua ilmu adalah datangnya dari Tuhan.

Seseorang yang haus akan sebuah ilmu, tidak akan membedakan ilmu dengan terus dan selalu mencari titik kepuasan yang benar-benar hakiki sehingga ia mampu menyumbangkan kehidupannya untuk mengabdikan pada sebuah ilmu. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ini Imam Al-Ghazali mencoba mengintegrasikan disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, fikih dan akhlak tasawuf kemudian mencoba menghilangkan kebingungan dalam ajaran Islam.

Dengan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa epistemologi Islam telah berhasil menyusun klasifikasi ilmu yang komprehensif dan hierarkis yaitu diawali dengan ilmu metafisika yang menempati posisi tertinggi untuk mencari kebenaran dari segala sesuatu yang ada. Relasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara ilmu agama dengan ilmu non-agama yang sebenarnya banyak mempengaruhi kehidupan manusia di dunia.

Agus Salim mengungkapkan bahwa beberapa kualifikasi ilmu yang dilakukan Imam Al-Ghazali dapat dilihat dari hukum mempelajari dan sumber dari ilmu itu sendiri, pemanfaat dan kebutuhan individu serta dimensi ilmu itu sendiri,<sup>123</sup> sehingga peneliti dapat merumuskan relevansi integrasi-interkoneksi antara konsep ilmu Imam Al-Ghazali dengan pengembangan ilmu keislaman kontemporer ditunjukkan dengan:

---

<sup>123</sup>Agus Salim, *Dikotomi Ilmu ...*, 11.

- a. Dilihat dari kualifikasi ilmu menurut sumbernya, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah, hal ini sejalan dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer yang banyak dikaji saat ini, karena terdapat tujuan pendidikan yang ada saat ini salah satunya yaitu mengenal tuhan, beriman dan bertaqwa sehingga manusia tidak dengan mudah melakukan perilaku atau tindakan yang menyimpang dengan syariat.
- b. Dalam kualifikasi ilmu berdasarkan fungsi sosialnya, hal ini sesuai dengan konteks pengembangan ilmu keislaman saat ini karena menjalani kehidupan di saat yang serba canggih dan instan ini, akan susah menguasai ilmu yang dengan mudahnya berkembang jika hanya terpaku pada teknologi dan diam di tempat.
- c. Kualifikasi ilmu berdasarkan dimensinya terbagi dalam ilmu mukasyafah dan muamalah. Dalam klasifikasi al-Ghazali, dimasukkan ilmu muamalah yang berhubungan dengan ibadah sebagai ilmu yang fardhu 'ain, mengingat begitu pentingnya ilmu tersebut karena memuat ilmu tentang cara beribadah yang dibebankan kepada manusia. Selain berisi ilmu tentang cara beribadah, ilmu muamalah menurut al-Ghazali juga berkaitan dengan keadaan perihal hati. Al-Ghazali memang tidak mengatakan tentang pendidikan karakter, akan tetapi jika kita lihat dari pemaparannya tentang ilmu perihal hati (ilmu muamalah) menunjukkan bahwa yang ia paparkan termasuk juga ilmu tentang pendidikan karakter seperti jujur, berbuat kebaikan dan lain-lain. Itu

semua termasuk nilai-nilai pendidikan karakter. Yang mana itu termasuk *fardhu ain* menurut al-Ghazali dan di Indonesia sendiri juga memberikan perhatian khusus karena begitu pentingnya pendidikan karakter.

- d. Kualifikasi berdasarkan kewajibannya yaitu *fardhu aid* dan *fardhu kifayah*. Relevansi hal tersebut dengan pengembangan ilmu keislaman saat ini dapat dilihat dengan adanya pembagian mata pelajaran wajib dan mata pelajaran yang tidak diwajibkan (peminatan) dan dapat diambil oleh beberapa siswa saja (menunjukkan *fardhu kifayah* disini) yang tercatat dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia yang harus diimplementasikan di lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi ilmu masih saja digunakan sampai sekarang untuk mengembangkan ilmu. Maka ini sama halnya dengan mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Hanya saja Al-Ghazali tidak memasukkan ilmu-ilmu *ghairu syari'ah* seperti matematika, bahasa Inggris, seni budaya dan lain sebagainya sebagai ilmu yang *fardhu ain*.

Berdasarkan pengklasifikasian ilmu oleh Al-Ghazali, dapat kita simpulkan bahwa klasifikasi ilmu tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Nasional. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu: pertama, klasifikasi ilmu Al-Ghazali masih relevan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Kedua, klasifikasi ilmu al-Ghazali

akan tetap relevan karena Al-Ghazali sangat memperhatikan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat.

Selanjutnya Al-Ghazali tidak hanya mengedepankan ilmu agama semata, melainkan ia sangat memperhatikan ilmu umum guna menciptakan kemaslahatan hidup di dunia, hal ini dapat dilihat dari perhatiannya terhadap ilmu kedokteran yang ia masukkan ke dalam ilmu *fardhu kifayah*.

Maka secara umum, klasifikasi ilmu perspektif al-Ghazali masih relevan dengan pendidikan pada masa ini, dibuktikan dengan konsep pengelompokannya maupun pemilihan materinya. Dengan begitu, pandangan-pandangan ilmu yang dikemukakan Imam Al-Ghazali nampak sangat relevan dengan kebutuhan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dijelaskan bahwa ilmu memiliki hakikat sebagai jalan untuk menempuh kebahagiaan di dunia di akhirat. Memiliki sebuah ilmu tidak hanya berpatokan pada ilmu-ilmu agama saja namun semua ilmu yang ada dapat dipelajari dan dikuasai tanpa ada batasnya.
2. Klasifikasi dalam konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali memiliki alasan tersendiri, alasan pengklasifikasian ini adalah Imam Ghazali memandang hierarki dari disiplin ilmu yang pertama yaitu bertujuan mendekatkan diri kepada Allah tentunya langkah pertama yang diambil adalah mengenal dan mengetahui sifat-sifat Allah. Namun, Imam Al-Ghazali tetap memperhatikan ilmu-ilmu yang bukan ilmu agama juga sebagai jalan untuk menempuh tujuan dari ilmu tersebut.
3. Konsep ilmu yang dibangun Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dengan konteks pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer. Relevansi ini dibuktikan dengan basis epistemologi keilmuan yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali, yaitu paradigma integrasi keilmuan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis merasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan;

Dengan adanya tulisan ini dan tulisan lainnya dengan maksud dan tujuan yang sama, supaya kiranya bisa dijadikan bahan pertimbangan bahwa dunia dan ilmu terus berkembang, namun tidak selalu ditandai dengan pemahaman yang jelas dengan ilmu yang luas, disertai dengan hikmah yang diperoleh. Bila pantas ambillah dan bila tidak janganlah diambil, tetapi untuk bahan pertimbangan, maka boleh saja.

Setiap tulisan kiranya bisa memberikan motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan dalam berkarya dan beramal, karena dengan berkarya akan selalu hidup dan masih banyak karya-karya dari Al-Ghazali untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam pembahasan yang lainnya, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admojo, Wihadi. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akademik, Tim Pokja. 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Al Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. 2002. *Al Munqid mina ad Dzalal wa Mushil ila Dzi Izati wa al Djalal*. Pasuruan, An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri.
- Al-Faruqi, Ismail. 1984. *Raji Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. 2016. *Tahafut Al-Falasifah*, Ahmad Maimun Ter. Bandung: Marja.
- Al-Ghazali. 1997. *Ihya 'Ulumuddin, Juz I*, Terj. Abdullah bin Nuh. Semarang: Toha Putra.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajari, Indra Ari. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04, No. 02, Desember, 2016.

- Ghazali, M. Bahri. 1991. *Konsep ilmu Menurut al-Ghazali; Tinjauan Psikologik dan Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghazali, M. Bahri. TT. *Epistimologi Al-Ghazali*, Al-Qolam, Vol. 18 No. 90.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hariyati, Mutty dan Isna Fistiyani. 2017. *Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perputakaan*. Pustakaloka, Vol. 9, No. 1, Juni.
- Hart, Michael. 1978. *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Ali Maksum. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hidayat, Fahri. 2015. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 2, Desember.
- Huda, Sokhi. 2018. *Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Idi, Abdullah dan Jalaluddin. 2010. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihsan, A. Fuad. 2008. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1993. *Ensiklopedi Islam*, cet. 1. Jakarta: Intermedia.

- Kamalia, Nu'tih. 2015. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 01, Juni.
- Kartikaningrum, Eka Diah. 2015. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: LPPM POLTEK Majapahit.
- Laila, St. Noer Farida. 2016. *Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan : Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 02, November 2016. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Manusia dsan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Eva dalam Wiji Hidayati, dkk. 2009. *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Lunglung, Hasan 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mardalis. 1993. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Ahmad. 2008. *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras Pustaka.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Natta, Abuddin. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nizar, Samsul. 1999. *Peserta Didik dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Padang : IAIN Imam Bonjol Press.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- RI, Departemen Agama. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Ar-Ruzz.
- RI, Kementerian Agama. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Riyanto, Waynani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Sadiman, Arif S. 2013. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo
- Saifudin, Endang. 1994. *Lentera Ilmu*. Bandung: Pustaka Indah.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, Agus. 2022. *Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kariman, Vol. 10, No. 01, Juni 2022. Purwakarta: UNU Press.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media.
- Shihab, Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siswomiharjo, Koentowibisono. 1997. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LP3 UGM.

- SJ, Ahmad Syafi'i. *Mendamaikan Antinomi Antara Shariat dan Tasawuf (Perspektif Fiqh Sufistik Al-Ghazali)*. Ponorogo. Ahmad Syafi'i SJ, Suad Fikriawan, Febrei Hijroh Mukhlis. Studi Hukum Islam Interdisipliner: Madzhab "Sunan Giri". Ahmad Syafi'i SJ,. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Syukur, Suparman. 2007. *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Bukhari. 2014. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Umar, Bukhori. 2012 *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Anizah.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2018. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Zahwan, Abdul Hamid. 2001. *Memburu Ilmu Laduni*. Solo: Aneka.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.